

**REWARD DAN PUNISHMENT BAGI ANAK DIDIK SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN
(Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner)**



Oleh:
Niken Hendri Yuniatin
NIM.: 12913022

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

**REWARD DAN PUNISHMENT BAGI ANAK DIDIK SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN
(Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner)**



Oleh:

Niken Hendri Yuniatin
NIM.: 12913022

Pembimbing

Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi.

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

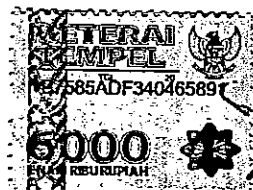
Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Niken Hendri Yuniatin
Tempat tanggal lahir : Sukoharjo, 21 Maret 1989
NIM : 12913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : ***Reward dan Punishment* Bagi Anak Didik Serta Implikasinya Terhadap Tri Pusat Pendidikan (Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner)**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 September 2015,

Yang menyatakan,



Niken Hendri Yuniatin



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 827/PS-MSI/Peng./X/2015

TESIS berjudul : ***REWARD DAN PUNISHMENT*** BAGI ANAK DIDIK SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN
(Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner)

Ditulis oleh : Niken Hendri Yuniatin

N. I. M. : 12913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 7 Oktober 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Niken Hendri Yuniatin
Tempat/tgl lahir : Sukoharjo, 21 Maret 1989
N. I. M. : 12913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **REWARD DAN PUNISHMENT BAGI ANAK DIDIK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN (Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner)**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi (.....)
Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
Penguji : Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 September 2015

Pukul : 11.30–12.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1380/PS-MSI/ND/IX/2015

TESIS berjudul : **REWARD DAN PUNISHMENT BAGI ANAK SEKOLAH (SEKOLAH DASAR) SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN (Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner)**

Ditulis oleh : Niken Hendri Yuniatin

NIM : 12913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 September 2015

Ketua,


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **REWARD DAN PUNISHMENT BAGI ANAK DIDIK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN**
(Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner)

Ditulis oleh : **Niken Hendri Yumiatin**

N I M : **12913022**

Program Studi : **Pendidikan Islam**

telah disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 10 September 2015

Pembimbing,



Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ

“Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.

(QS. Al-An'am (6) : 160)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.

(QS. Al-Zalzalah (99) : 7-8)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Suami tercinta dan anak laki-lakiku tersayang, yang selalu membuatku tetap semangat dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, dan selalu menemaniku ketika penulisan maupun bimbingan

Kedua orang tuaku, Ibu dan Bapakku yang selalu mengajarkan aku bahwa hidup adalah perjuangan, dan karena harapan beliau lah aku bangkit untuk mewujudkannya

Guru-guruku yang telah mengajarkan banyak ilmu dan pengalaman serta keikhlasan dalam berjuang

Teman-temanku di manapun berada, untuk motivasi dan selalu mendorongku agar terus maju kedepan

Almamatarku Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia dan Pondok Pesantren Gontor Putri 1 Mantingan yang telah mengajarkanku untuk bekerja keras, berjuang, bersyukur serta pantang menyerah

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Ẓāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain		Koma terbalik keatas
غ	Gain	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Hā'	<i>w</i>	-
ه	Wāwu	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. Ta' Marbutah diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

----- -----	<i>Fathah</i>	Ditulis	a
----- -----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
----- -----	<i>dammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>ā</i>
		Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis	<i>ā</i>
		Ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + wawu</i> كريم	Ditulis	<i>ī</i>
		Ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu</i> فروض	Ditulis	<i>ū</i>
		Ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	<i>ai</i>
		Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	Ditulis	<i>au</i>
		Ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى القروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

REWARD DAN PUNISHMENT BAGI ANAK DIDIK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN

(KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN B. F. SKINNER)

Niken Hendri Yuniatin

Reward (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman) merupakan salah satu alat pendidikan represif yang dapat menyadarkan anak didik kembali kepada hal-hal yang benar. Sehingga penerapannya oleh para pendidik harus berdasarkan tata cara yang benar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji dari berbagai sumber kepustakaan serta bersifat sebagai penelitian *komparatif*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek bahasan yang diteliti. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *psikologi pedagogis* untuk mengetahui bagaimana konsep *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam, bagaimana konsep *reward* dan *punishment* dalam ilmu Psikologi serta bagaimana implikasinya terhadap tri pusat pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *reward* dalam Islam diberikan kepada anak yang berperilaku terpuji dengan berupa penghargaan, hadiah dan pujian untuk menumbuhkan nilai positif dalam diri anak. *Reward* dalam psikologi berupa *reinforcement* (penguat) melalui beberapa tahapan: berterusan, berkala dan penghapusan. *Punishment* dalam Islam merupakan jalan yang paling akhir apabila dengan teguran, peringatan dan nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. *Punishment* dalam psikologi berupa penguat positif dan penguat negative dengan tujuan adanya penghentian perilaku dari tidak baik menjadi baik. Implikasi *reward* dan *punishment* dalam tri pusat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan kematangan anak.

Kata Kunci: *reward* dan *punishment*, Pendidikan Islam, Psikologi, Implikasi, Tri Pusat Pendidikan

ABSTRAC

REWARD AND PUNISHMENT FOR FROTAGE AND IMPLICATIONS FOR TRI EDUCATION CENTER (STUDY THINKING OF IMAM GHAZALI AND B. F. SKINNER)

Niken Hendri Yuniatin

Reward and Punishment is one of the repressive educational tool that can sensitize the students back to the things that are true. So its application by the educators should be based on the correct manner. This research is a qualitative research form of library research that examines literature from a variety of sources and is a comparative study. Collecting data for this research is done by literary data collection is to collect library materials continuous (coherent) with the object of discussion examined. The method used to analyze data is descriptive analytic pedagogical psychology to know how the concept of reward and punishment in Islamic education, how the concept of reward and punishment in psychology and its implications tri education center. The results of this research is that the reward in Islam is given to children who behaved with commendable form of awards, prizes and praise to foster positive values in children. Reward in psychology is a reinforcement in several ways: continues, intermittent and removal. Punishment in Islam is the path most recently when the reprimand, warnings and advice has not been able to prevent child abuses. Punishment in psychology such as positive reinforcement and negative reinforcement with the purpose of the termination of bad behavior into good. Implications of reward and punishment in the tri education center is very influential on the psychological development and maturity of the child.

Key word : reward and punishment, Islamic Education, Psychology, Implications, Tri Education Center.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، نبينا محمد وعلى

آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما وبعد.

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : **REWARD DAN PUNISHMENT BAGI ANAK DIDIK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN** (Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner) sebagai salah satu syarat menyelesaikan program pasca sarjana (S2) Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Tesis ini dapat terselesaikan berkat banyak pihak yang berperan memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik, serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang selalu melindungiku, memberikan jalan kemudahan, ilmu dan pemahaman serta nikmat-nikmat-Nya yang tidak terduga melalui berbagai jalan. Ucapan syukur tiada hentinya dihaturkan kepada Sang Penguasa.

2. Dr. Ir, Harsoyo, M. Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia dan Dr. Tamziz Mukharam, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terima kasih penulis haturkan dengan tulus.
3. Kepada Bapak Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Kepada Bapak Nur Kholis, S. Ag, S.E.I., M.Sh.Ec., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Kepada Bapak Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Tesis. Terima Kasih Bapak yang selalu memberikan bimbingan untuk selalu menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah member kontribusi pemikiran dan wawasan selama penulis kuliah di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Serta kepada segenap pimpinan dan Karyawan /karyawati Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia atas bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas.
7. Kedua orang tua dan Suamiku Dwi Anggoro Suryo serta Anakku Muhammad Ibrahim 'Abdul Qosim yang tercinta yang tidak pernah lelah dalam memberikan do'a, nasehat, semangat, motivasi, dorongan sehingga

dengan semua itu membuat penulis bangkit dan tidak pantang menyerah. Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

8. Sahabat-sahabat terbaik Martini Dwi, Rahmi Suci, dan Atika Zahra. Terima kasih atas motivasi, saran dan bantuan yang telah diberikan. semoga kalian segera mendapat pendamping yang sholeh dan dikaruniakan anak yang sholeh/sholehah.
9. Teman-Teman Pascasarjana MSI UII angkatan 2012/2013 (ganjil) yang turut memberikan saran, motivasi serta berbagi informasi.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus amal shaleh. Penulis hanya bisa berucap terimakasih dan mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan dan pelayanan yang baik tersebut mendapat pahala yang berlimpah di sisi Allah SWT yang Maha Adil dan Bijaksana.

Yogyakarta, 10 September 2015

Penyusun

Niken Hendri Yuniatin

12912022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka	11
B. Kerangka Teori	15
1. Perkembangan Agama Pada Anak	15
2. Definisi Reward dan Punishment Dalam Islam	17
3. Definisi Reward dan Punishment Dalam Ilmu Psikologi	23
4. Tri Pusat Pendidikan	25
a. Pendidikan Islam di Rumah	26
b. Pendidikan Islam di Sekolah	27
c. Pendidikan Islam di Masyarakat	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	35
F. Tahapan Penelitian	38

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Pengertian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	40
1. <i>Reward</i>	40
2. <i>Punishment</i>	42
B. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Dalam Islam (Imam Al-Ghazali)	43
1. <i>Reward</i>	43
a. Pengertian <i>Reward</i>	43
b. Pentingnya <i>Reward</i>	45
c. Syarat Pemberian <i>Reward</i>	45
d. Bentuk-Bentuk <i>Reward</i>	46

2. <i>Punishment</i>	48
a. Pengertian <i>Punishment</i>	48
b. Pentingnya <i>Punishment</i>	48
c. Syarat Pemberian <i>Punishment</i>	49
d. Bentuk-Bentuk <i>Punishment</i>	53
C. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Menurut Ilmu Psikologi (B. F. Skinner).....	58
1. <i>Reward</i>	58
a. Pengertian <i>Reward</i>	58
b. Pentingnya <i>Reward</i>	60
c. Bentuk <i>Reward</i>	62
d. Syarat Pemberian <i>Reward</i>	66
2. <i>Punishment</i>	67
a. Pengertian <i>Punishment</i>	67
b. Pentingnya <i>Punishment</i>	68
c. Akibat Dari <i>Punishment</i>	71
d. Alternatif Bagi <i>Punishment</i>	75
e. Bentuk <i>Punishment</i>	77
f. Syarat Pemberian <i>Punishment</i>	78
D. Analisis Penelitian.....	78
1. Implikasi Konsep Islam Terhadap <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Tri Pusat Pendidikan	78
a. Lingkungan Keluarga (Rumah).....	78
b. Lingkungan Sekolah	84
c. Lingkungan Masyarakat.....	91
2. Implikasi Konsep Psikologi Terhadap <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Tri Pusat Pendidikan.....	94
a. Lingkungan Keluarga (Rumah).....	94
b. Lingkungan Sekolah	96
c. Lingkungan Masyarakat.....	98
3. Perbandingan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Antara Islam dan Psikologi (Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner)	99

a. Persamaan dan Perbedaan tentang <i>Reward</i>	99
b. Persamaan dan Perbedaan tentang <i>Punishment</i>	100

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	102
B. Saran.....	105
C. Keterbatasan Penelitian	106
D. Agenda Penelitian Mendatang.....	107
E. Penutup.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	108
----------------------------	------------



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam pendidikan terdapat alat-alat pendidikan baik preventif maupun represif. Alat pendidikan preventif ialah alat pendidikan yang bersifat pencegahan, sedangkan alat pendidikan represif adalah untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik, yang tertib, dan termasuk di dalamnya adalah hukuman dan ganjaran.¹ Alat-alat pendidikan lebih konkrit dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan. Alat-alat pendidikan tersebut berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.²

Selain guru, orang tua adalah pihak yang menjaga proses pendidikan berjalan lancar. Bahkan, orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua adalah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian, dan hukuman.³

¹ Amir Adien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal.140-144

² Ibid, hal.137-138

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994), hal.146

Dalam halnya hukuman, masih banyak orang tua yang menghukum anaknya dengan hukuman yang sesungguhnya amat keras, baik pada jiwa maupun pada badan. Orang tua memukul anaknya, sampai-sampai anaknya menjerit-jerit meminta tolong. Tidak jarang karena pukulan itu, anak luka-luka, bengkak, bahkan ada yang sampai berakibat demam. Para orang tua tersebut berasumsi bahwa “Setiap kesalahan harus memperoleh hukuman, Tuhan juga menghukum setiap orang yang bersalah”. Teori seperti ini banyak digunakan bagi orang desa dan juga orang dari kalangan angkatan bersenjata.⁴

Tidak hanya dalam lingkup pendidikan orang tua kepada anaknya di rumah, dalam lingkup pendidikan di sekolah juga mengalami hal yang sama, seperti kasus yang terjadi di Klaten pada 23 Juli 2002. Pada minggu pertama tahun ajaran baru 2002/2003, seorang guru olah raga salah satu SLTPN menghukum murid kelas III B dengan *push up* sebanyak 100 kali dan *roll* depan sepanjang lapangan. Hukuman ini diberikan karena guru tersebut menilai para muridnya tidak memperhatikan latihan baris berbaris. Akibat hukuman tersebut, 15 murid pingsan, 3 di antaranya dirawat di rumah sakit, sedang siswa lainnya mengalami lecet dan terkilir.⁵

Pada tanggal 19 Desember 2013, Seorang guru di Kelurahan Bagan Batu, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hulu (Rohul), Riau, dilaporkan ke kepolisian setelah menghukum seorang murid membersihkan toilet dikarenakan tidak

⁴ Ibid, hal.146

⁵ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 67

mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).⁶ Kasus lainnya, yaitu pada hari Selasa, 3 Maret 2015 Seorang guru Sekolah Dasar 71 Winangun, Manado berinisial TT tega menyuruh siswanya sendiri memungut sampah dengan menggunakan mulut.⁷

Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan tujuan dari pemberian hukuman yaitu untuk menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak diharapkan (Branch, 2000). Akan tetapi sering terjadi bahwa hukuman ini tidak efektif dalam membentuk perilaku yang diharapkan. Namun demikian, kenyataannya banyak guru cepat sekali lari menggunakan hukuman ini untuk membentuk perilaku yang diharapkannya. Hal ini bisa jadi karena ketidaktahuan guru atas dampak psikologis hukuman terhadap anak. Hukuman bila tidak digunakan dengan tepat justru dapat sangat merusak dalam pembentukan perilaku anak yang kita harapkan.⁸ Anak-anak yang diberi hukuman justru semakin mengarah kepada hal-hal yang negatif, bahkan hukuman itu menanamkan dendam kepada gurunya.⁹

Al-Ghazali memahami bahwa hukuman haruslah yang mendidik. Artinya, hukuman harus memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan, menyepelkan harga diri, dan

⁶Dewi Mardiani, *Hukum Siswa Bersihkan Toilet, Guru Dipolisikan*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/12/19/my1ndr-hukum-siswa-bersihkan-toilet-guru-dipolisikan>, diakses 1 April 2015, jam 15:00 WIB.

⁷Mardi, *Guru SD Suruh Siswanya Pungut Sampah Pakai Mulut*, <http://daerah.sindonews.com/read/971101/25/guru-sd-suruh-siswanya-pungut-sampah-pakai-mulut-1425304675>, diakses 3 April 2015, jam 20:43 WIB.

⁸ Fidelis E. Waruwu, 2004, Belajar Menurut Pendekatan Behaviorisme, *Journal Provitae*, Vol.1 No.1, hal.26

⁹ W.Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, t.t), hal.39

menghinakan gengsinya. Kewajiban guru kepada siswa ialah mengendalikan dan membinanya.¹⁰

Tidak hanya yang berkenaan dengan hukuman, beberapa guru juga tidak memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar. Hal ini dapat diartikan secara implisit bahwa guru tersebut belum memanfaatkan alat lunak pendidikan secara optimal. Menurut Hasan Langgulung, tidak memberikan ganjaran maupun hukuman dalam pelaksanaan pendidikan peserta didik, merupakan suatu kekeliruan dalam memahami pentingnya alat tersebut. namun harus diingat, ganjaran tidak harus bersifat materi. Penggunaan ganjaran harus ditujukan bahwa ganjaran adalah alat bukan tujuan.¹¹

Sebaliknya, ada pula ahli-ahli didik yang tidak suka sama sekali menggunakan ganjaran itu. Mereka berpendapat bahwa ganjaran itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada murid-murid. Menurut pendapat mereka, pendidik hendaklah mendidik anak-anak supaya mengerjakan dan berbuat baik dengan tidak mengharapkan pujian atau ganjaran, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya.¹²

¹⁰ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman, Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak* (Jakarta : Gema Insani Press,tt), hal.25

¹¹ M.Said Mursi, *Melahirkan Anak, Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, (Jakarta: Cendekia Sentra, 2001), hal.51

¹² M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Ibid, hal.184

Al-Ghazali berpendapat bahwa, sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji. Seyogyanya ia dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah)".¹³

Pemikiran tentang ganjaran dan hukuman selain dikaji ahli-ahli studi Islam, banyak juga dikaji oleh ahli psikologi. Salah satunya adalah B. F. Skinner. Menurut B. F. Skinner, harapan untuk mendapatkan ganjaran adalah faktor yang paling kuat untuk mengarahkan tingkahlaku seseorang, manusia adalah secara alamiahnya diarahkan untuk bertindak dengan harapan mendapat suatu ganjaran.¹⁴

Dari penjelasan dan beberapa kasus-kasus di atas, kiranya perlu menurut penulis untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan Islam terhadap *reward* dan *punishment*.

- 1). Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* yang sebenarnya menurut pendidikan Islam bagi anak sekolah?
- 2). Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* menurut ilmu psikologi?
- 3). Bagaimana implikasinya pada tri pusat pendidikan (Rumah, Sekolah dan Masyarakat)?

Dari latar belakang di ataslah penulis mengangkat judul tesis yaitu **REWARD DAN PUNISHMENT BAGI ANAK DIDIK SERTA IMPLIKASINYA**

¹³ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *I'hya' Ulumuddin*, Jus III, (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), hal.78

¹⁴Faculty Pendidikan University Malaya, *Pedagogi Merentas Kurikulum*, (Malaysia:Professional Publishing, 2005) Cet.1, hal.44

TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN (Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis melihat adanya gejala-gejala yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Namun, karena terbatasnya waktu dan pengetahuan yang dimiliki, penulis merasa perlu untuk membatasinya agar tidak mengalami pelebaran dari fokus permasalahan yang akan dikaji. Untuk itu, penelitian ini memfokuskan pengkajian yang terangkum dalam rumusan masalah yaitu

- 1). Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* yang sebenarnya menurut pendidikan Islam bagi anak sekolah?
- 2). Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* menurut ilmu psikologi?
- 3). Bagaimana implikasinya pada tri pusat pendidikan (Rumah, Sekolah dan Masyarakat)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan memahami

- a. Konsep *reward* dan *punishment* yang sebenarnya menurut pendidikan Islam bagi anak sekolah.

- b. Konsep *reward* dan *punishment* menurut ilmu psikologi.
- c. Implikasinya *reward* dan *punishment* pada tri pusat pendidikan (Rumah, Sekolah dan Masyarakat).

2. Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian di atas dan keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki manfaat, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Diantara manfaat tersebut adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sekiranya dapat memberi manfaat bagi kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan antara lain sebagai acuan penelitian yang lebih luas mengenai bagaimana konsep Islam dan psikologi terhadap *reward* dan *punishment* bagi anak dan implikasinya terhadap tri pusat pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Penulis

Untuk menambah dan memperluas wawasan keilmuan bagi penulis dalam bidang Pendidikan Islam, khususnya dalam hal bagaimana konsep Islam dan psikologi terhadap *reward* dan *punishment* bagi anak dan implikasinya terhadap tri pusat pendidikan.

2) Bagi Pendidik

- a) Agar pendidik mengetahui secara benar tentang penggunaan *reward* dan *punishment* sebagai metode dan alat dalam mendidik
- b) Pendidik dapat menggunakan metode ini secara tepat, baik dari segi intensitas penggunaan maupun ketentuan penggunaannya. Sehingga pemberian hukuman dan hadiah dalam mendidik sesuai dengan konsepnya dan tidak melanggar dari norma agama dan susila.

3) Bagi Peserta Didik

Agar peserta didik mengetahui tujuan penggunaan metode hukuman dan hadiah bukan semata-mata sebagai imbalan atas perbuatan buruk dan baik, akan tetapi sebagai bentuk untuk pembinaan terhadap individu.

4) Bagi Pembaca

Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai konsep pendidikan Islam terhadap *reward* dan *punishment* bagi anak sekolah yang berimplikasi pada tri pusat pendidikan.

D. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk gambaran terkait penelitian ini, maka perlu kiranya ada sistematika pembahasan, sistematika pembahasan tersebut terdiri dari lima bab yang berbeda, yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V. Berikut ini penjelasan dari tiap babnya:

Bab I diawali dengan paparan singkat mengenai latar belakang masalah, dilanjutkan dengan merumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan penelitian penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I ini merupakan pengantar serta gambaran tentang penelitian yang dilakukan penulis.

Bab II berisi tentang telaah pustaka dan landasan teori. Telaah pustaka dalam hal ini memaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, yang membahas seputar permasalahan *reward* dan *punishment*. Sedangkan landasan teori merupakan teori-teori dasar dalam penelitian ini terdiri dari definisi *reward* dan *punishment* dalam Islam dan Psikologi, Masa Moralitas Anak dan Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap Penelitian.

Bab IV merupakan hal terpenting dalam penelitian ini yang berisi tentang hasil dan pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam terhadap *reward* and *punishment* yang Berimplikasi pada Tri Pusat Pendidikan. Yang mencakup definisi *reward* and *punishment* secara umum, *reward* and *punishment* dalam

Pendidikan Islam (Pengertian, Fungsi, Syarat dan Bentuk) yang dikaji oleh Imam Al-Ghazali, *Reward and Punishment* dalam Ilmu Psikologi (Pengertian, Fungsi, Syarat dan Bentuk) yang dikaji oleh B. F. Skinner, Analisis berupa implikasi *Reward and Punishment* dalam Tri Pusat Pendidikan baik menurut Pendidikan Islam (Imam al-Ghazali) maupun Ilmu Psikologi (B.F. Skinner), Perbandingan mencangkup persamaan dan perbedaan *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Islam (Imam al-Ghazali) maupun Ilmu Psikologi (B.F. Skinner)

Bab V yaitu kesimpulan dari hasil penelitian, yang berisi kesimpulan-kesimpulan. Keterbatasan dalam penelitian, dan saran dari penelitian ini serta penutup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka disusun berdasar beberapa buku. Adapun beberapa literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan judul tesis (*reward* dan *punishment* bagi anak sekolah (sekolah dasar) serta implikasinya terhadap tri pusat pendidikan) sebagai berikut:

Disertasi yang berjudul “Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam, Studi Makna Sanksi-Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri di Pesantren As Sunniyyah Kencong Jember, karya Dyah Nawangsari, Mahasiswi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013.¹⁵ Penelitian tersebut berisi tentang perumusan kode etik atau peraturan bagi santri dengan tujuan untuk mendisiplinkan santri dan sekaligus untuk mengontrol perilaku santri. Dalam pemberian sanksi melalui beberapa tahap mulai dari yang paling ringan tergantung pada kondisi pelanggar dan jenis pelanggarannya. Dalam menyikapi hukuman tersebut beberapa santri menganggapnya sebagai sarana untuk berdzikir kepada Allah, ada juga yang trauma dan lebih memilih untuk keluar dari pondok.

Tesis yang berjudul “Efektivitas Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Siswa di SMA

¹⁵ Dyah Nawangsari, *Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam, Studi Makna Sanksi-Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri di Pesantren As Sunniyyah Jember*, Disertasi, Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, hal. 13.

Negeri 9 Kota Cirebon, karya Halim Purnomo,¹⁶ Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2010. Penelitian tersebut berisi tentang proses penerapan *reward and punishment* di SMA tersebut sudah berlangsung sesuai norma pendidikan Islam, hampir sebagian besar (80%) siswa menerima penerapan *reward and punishment*. Motivasi siswa semakin meningkat setelah diterapkan *reward and punishment* dan perubahan perilaku setelahnya menunjukkan perubahan perilaku agama yang lebih baik dari sebelumnya.

Tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Evadir Dan *Reward* Dan *Punishment* Berbasis CTL. Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Kentuntasan Belajar Fisika”, karya Ayi Supriatna.¹⁷ Dalam tesis tersebut berkesimpulan bahwa model pembelajaran evadir, *reward* dan *punishment* berbasis CTL dapat meningkatkan motivasi belajar kelas eksperimen dan dapat meningkatkan ketuntasan belajar kelas eksperimen, baik dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ataupun dengan nilai ketuntasan kelas control. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap keduanya.

Dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Kerja (Kasus Pada Karyawan Kantor Pusat PT Bakrie Telecom,

¹⁶Halim Purnomo, *Efektivitas Penerapan Reward dan Punishment Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Siswa di SMA Negeri 9 Kota Cirebon*, Tesis, Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati. 2010, hal.15

¹⁷ Ayi Supriatna, *Model Pembelajaran Evadir Dan Reward Dan Punishment Berbasis CTL. Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Kentuntasan Belajar Fisika*, Tesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2008, hal. 106.

Tbk)”¹⁸ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap motivasi kerja, yang diperoleh melalui persamaan regresi linier berganda yang berarti terdapat pengaruh positif *reward* dan *punishment* terhadap motivasi kerja.

Rumiris siahaan¹⁹ dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT Perkebunan Nusantara III Rambutan”. Jurnal ini menyimpulkan bahwa berdasar hasil uji didapatkan secara simultan adanya pengaruh yang signifikan *reward* dan *punishment* terhadap disiplin kerja, *reward* and *punishment* dapat merangsang kedisiplinan kerja karyawan sehingga karyawan merasa mendapatkan perhatian, bimbingan, petunjuk. Pengarahan dari atasannya, sehingga dengan sendirinya karyawan berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada perudahaan tempatnya bekerja.

Berikutnya dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Kinerja Pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Micro Business Unit Jawana” yang berisi bahwa kepemimpinan, motivasi, *reward* dan *punishment* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja pegawai.²⁰

¹⁸ Imam Purwanto, Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Kerja (Kasus Pada Karyawan Kantor Pusat PT Bakrie Telecom, Tbk), *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, Vol.2 No.2 (2014).

¹⁹ Rumiris siahaan, Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT Perkebunan Nusantara III Rambutan, *Jurnal Ilmiah Bussiness Progress*, Vol.2 No.1 (Oktober 2013), hal.12

²⁰ Rois Mansyur, Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Kinerja Pegawai PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Micro Business Unit Jawana, *Jurnal Ilmiah USM*, Vol.3 No.2, hal. 14

Jurnal ilmiah yang berjudul “ Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Siswa” yang ditulis oleh Puji Lestari dan Ali Muhson, jurnal ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif *reward* Dan *punishment* terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar siswa.²¹

Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Reward* and *Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Kelas VIII C MTS Negeri Ngemplak Sleman” karya Erma Masruroh Jurusan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012. Penelitian tersebut berisi tentang deskripsi dan analisis metode *reward* and *punishment* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Jurnal yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komitmen, Organisasi, Kualitas Sumber Daya, *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Anggaran Berbasis Kinerja (Studi Empirik Pada Pemerintah Kabupaten Lombok Barat)”.²² Jurnal ini berisi tentang adanya pengaruh positif dan signifikan *reward* dan *punishment* terhadap anggaran berbasis kinerja pada pemerintah kabupaten Lombok barat.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Konsep Penerapan Metode Hukuman kepada Anak Didik dalam Pendidikan Islam” yang disusun oleh Abdul Mujib, jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²¹Puji Lestari, Ali Muhson, Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi Unnes*, Vol.II No.3.

²²Syarifah Massuki Fitri, unty Ludigdo, Ali Djambhuri, Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komitmen, Organisasi, Kualitas Sumber Daya, *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Anggaran Berbasis Kinerja (Studi Empirik Pada Pemerintah Kabupaten Lombok Barat), *Jurnal Dinamika Akutansi Unnes*, Vol.5 No.2 (September 2013), hal.14

tahun 2005.²³ Penelitian ini berisi tentang metode dan prinsip pemberian hukuman kepada anak didik dalam Pendidikan Islam. Selain itu, lebih luas lagi penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh yang mungkin akan ditimbulkan dari pemberian hukuman terhadap perkembangan kejiwaan dan intelegensi anak didik. Pengaruh yang ditimbulkan dapat bersifat positif sesuai dengan harapan dan dapat juga bersifat negatif. Hukuman akan berpengaruh positif jika memenuhi syarat dalam menerapkannya, akan tetapi hukuman justru berpengaruh negatif apabila tidak hati-hati dalam penggunaannya.

Dari beberapa disertasi, tesis, jurnal dan skripsi tersebut, terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Persamaannya terletak pada sudut pandang tentang metode *reward and punishment* sebagai suatu alat pendidikan yang bermuara pada pembentukan kepribadian peserta didik. Akan tetapi, pada penelitian-penelitian sebelumnya, beberapa peneliti membahas mengenai *reward and punishment* dikaji secara terpisah dan lebih bersifat implikatif di instansi baik sekolah maupun pondok pesantren. Sedangkan, penelitian ini lebih menekankan pada konsep *reward and punishment* yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam yang mengkaji pemikiran pakar Islam dan psikologi. Sehingga, dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat jelas dimana letak dan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

²³ Abdul Mujib, Konsep Penerapan Metode Hukuman kepada Anak Didik dalam Pendidikan Islam, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005, hal.105

B. KERANGKA TEORI

Teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala. Teori dapat diartikan sebagai hubungan kausal, logis dan sistematis antara dua atau lebih konsep dan merupakan penjelasan suatu gejala. Selain untuk tujuan penelitian, teori juga berguna untuk tujuan-tujuan ilmiah lainnya. *Pertama*, teori memberikan pola bagi interpretasi data. *Kedua*, teori menghubungkan satu studi dengan lainnya. *Ketiga*, teori menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting. *Keempat*, teori memungkinkan kita menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari suatu penelitian.²⁴

1. Perkembangan Agama Pada Anak

Bermacam-macam cara pembagian umur pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli jiwa, tapi pada umumnya perbedaan yang terdapat antara mereka tidaklah dalam hal-hal yang pokok. Salah satu pendapat yang membagi umur anak kepada masa kanak-kanak (1-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun) dan masa dewasa di atas umur 21 tahun. Ketiga tahap umur tersebut mempunyai ciri keistimewaan dan kelemahannya masing-masing. Dengan demikian akan mudahlah bagi seorang pendidik, menghadapi anak didiknya, serta dapat melaksanakan pendidikan bagi mereka.²⁵

²⁴ Ramlan A. Surbakti, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 34

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 109

Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua, *Pertama*, masa kanak-kanak tahun pertama (0-6) dimana pendidikan agama dalam keluarga sebelum anak masuk sekolah terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. *Kedua*, masa anak-anak pada umur sekolah (6-12) dimana dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya dari orang tuanya dan dari gurunya. Andaikata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di sekolah, maka ia masuk ke sekolah telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi, jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keragu-raguan.²⁶

2. Definisi *Reward* dan *Punishment* Dalam Islam

Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. Al-baqarah ayat 261 menyebutkan,²⁷

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

²⁶ Ibid, hal.109-112

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-quran Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, (Jakarta: Pena Quran, 2002), hal.45

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Berkaitan dengan konsep ganjaran dan hukuman sebagaimana firman Allah

SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.²⁸

Memberikan ganjaran (hadiah) dan hukuman adalah termasuk landasan pendidikan yang utama dalam Islam, jikalau tidak ada asas ini, maka semua yang baik dan buruk mempunyai derajat yang sama. Oleh karena itu, Allah swt. Berfirman,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۗ

قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٨﴾

²⁸ QS. Al-Zalzalah: 7-8

“dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”²⁹

Rasulullah saw dalam rangka ikut memeriahkan aktivitas anak-anak kecil, menggunakan cara memberi hadiah kepada mereka untuk menunjang berlangsungnya aktivitas itu dan sekaligus untuk mengajarkan mereka, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang ikut lomba dia akan mendapatkan hadiah ini”, maka anak-anak kecil itu berlomba untuk sampai ke tempat Rasulullah saw., dan menjatuhkan diri mereka di dada Rasulullah saw., maka Rasulullah saw., mencium mereka dan memberikan hadiah yang dijanjikan.

Dalam ajaran Islam metode ganjaran terbukti dengan adanya “pahala”. Allah akan melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang berbuat kebaikan termasuk dalam hal ini memberi ganjaran, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An’aaam ayat 160 yaitu:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

“Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat

²⁹ QS. Al-Mu'min:58

Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).³⁰

Hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia sendiri, sebagaimana firman Allah:

وَأِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ

وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧١﴾

“dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.”³¹

Sedangkan dalam hadits diterangkan sebagai berikut:

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.”³²

Punishment dalam konteks pendidikan dimaksudkan sebagai usaha paedagogis ke arah perbaikan. Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya *at-Tarbiyah al-Islamiyah* menegaskan bahwa *punishment (al-‘uqubah)* adalah usaha

³⁰ QS. Al-An’aam :160

³¹ QS. At-Taubah: 74

³² Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), hal.133

edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar (*al-irsyad wa al-ishlah*), bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (*al-zajr wa al-intiqam*). Singkatnya, hukuman (*punishment* atau *al-'uqubah*) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan fisik maupun rohani (*al-qishash wa al-intiqam*), melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif-kreatif dan produktif.³³

Dalam pendidikan Islam, diakui perlunya hukuman berupa pukulan yaitu bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau mengerjakan shalat. Ahli pendidikan Muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak.³⁴

Begitu juga yang dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip oleh Arma'i Arief dalam bukunya "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*". Bahwa hukuman yang diberikan kepada anak haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode

³³ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal.202-203

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal.186

yang ada, diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun, sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah sholat.³⁵

Para pendidik mengaku bahwa hukuman sangat penting karena berguna untuk meluruskan dan mengarahkan perilaku. Hukuman dapat diterapkan seperlunya dengan memperhatikan jenis hukuman dan kadarnya. Ada keterangan dari Rasulullah saw dari sanad yang sahih, bahwasanya Rasulullah saw melihat Abu Bakar r.a, sedang memukul anaknya. Maka Rasulullah saw pun tersenyum dan tidak melarangnya.³⁶

Di antara langkah-langkah penerapan sanksi menurut pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

Pertama-tama, berpura-pura tidak mengetahui kesalahan anak disertai isyarat dan sindiran tanpa menunjukkan dan menerangkan kesalahannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan agar anak berintrospeksi atas perilakunya dan memperbaiki kesalahannya. Tidak perlu menunjukkan kesalahan yang telah dilakukannya dengan keras, karena boleh jadi hal itu akan membuatnya mengulangi kesalahannya sebagai protes dan pembangkangan.³⁷

Langkah selanjutnya ialah menegur anak secara halus. Setelah melakukan sindiran pada langkah pertama, langkah berikutnya adalah menegur dan menjelaskan

³⁵ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.132

³⁶ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet, 2, hal.53

³⁷ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, t.th) hal.18

kesalahannya dengan halus. Teguran dan penjelasan tidak perlu berlebih-lebihan agar tidak menjatuhkan wibawa pendidik dalam pandangan anak.³⁸

Kemudian tegur dan celalah anak dengan keras jika anak mengulangi kesalahannya, walaupun dia telah diingatkan dan dicela secara halus, maka langkah berikutnya ialah anak dicela didepan anggota keluarga yang lain atau di depan teman-temannya. Namun, celaan dan teguran itu jangan melampaui batas sehingga menjadi makian, cercaan atau penghinaan bagi dirinya.³⁹

Langkah terakhir ialah pukulan. Cara ini merupakan tindakan terakhir dari serangkaian langkah hukuman yang bervariasi itu. Para pendidik muslim menyetujui cara ini – setelah cara pembinaan lainnya digunakan – dengan beberapa syarat yang berat agar hukuman itu tidak terlepas dari kerangka pendidikan. Pukulan dilakukan karena anak melakukan kesalahan yang benar-benar nyata, bukan atas kesalahan yang dikira-kira. Pukulan tidak boleh dilakukan dengan keras dan menimbulkan luka, sebab hal itu melenceng dari wilayah hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyembuhkan. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, dan tidak boleh dilakukan di wajah atau ke bagian-bagian vital lainnya pada tubuh.⁴⁰

³⁸ Ibid, hal.18

³⁹ Ibid, hal.19

⁴⁰ Ibid, hal.20

3. Definisi *Reward* dan *Punishment* Dalam Ilmu Psikologi

Dalam teori psikologi, ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran tersebut. Misalnya, pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi dapat mendorong mereka untuk lebih berprestasi. Sebaliknya, hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu.⁴¹

Psikologi selalu berbicara tentang ganjaran untuk mengekalkan tingkahlaku yang diinginkan. Sebab, pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengekalkan tingkahlaku yang baik dan menghilangkan tingkahlaku yang tidak baik. Disamping itu, dalam teori psikologi, segala tingkahlaku yang diteguhkan (*reinforced*) akan tetap, dan tingkahlaku yang tidak diteguhkan akan hilang.

Reinforcement (penguat) lazim dipahami sebagai suatu yang berarti *reward* (hadiah). Dalam psikologi istilah ini memang memiliki makna khusus. *Reinforcement* adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku yang mengikutinya.⁴² Sehingga perilaku yang diikuti oleh *reinforcement* atau *reward* akan diperkuat dan cenderung diulangi lagi pada masa yang akan datang. Akan tetapi, agar sebuah hadiah (*reinforcement*) yang diberikan kepada seseorang dapat meningkatkan perilaku-

⁴¹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*, (tp.t, Imperial Bhakti Utama, 2007) Cet.2, hal.142

⁴² Anita E. Woolfok, *Educational Psychology*, terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 309

perilaku anak yang sesuai, maka perlu memahami jenis-jenis *reinforcement* yang disukai atau diperlukan bagi yang akan diberi *reinforcement*.⁴³

Hukuman di dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman merupakan ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.⁴⁴

Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, haruspula dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain. Harus ada konsistensi dalam hal-hal yang mendatangkan pujian atau hukuman pada anak. Juga antara ayah dan ibu harus ada kesesuaian dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Tidak adanya konsistensi tentang apa yang baik dilakukan atau yang tidak baik untuk dilakukan.

Contoh: Ali minta uang pada ibunya untuk membeli sebuah mainan yang diinginkannya. Ibu melarang karena baru kemarin ia dibelikan mainan. Ali kemudian pergi merengek kepada ayahnya. Ayah yang merasa terganggu oleh renekan anaknya, segera memberikan uang yang diminta oleh anaknya itu.⁴⁵

⁴³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 71

⁴⁴ Abdurahman Mas'ud, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media (Edisi 28, November, 1999), hal. 23

⁴⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), Cet.13, hal.62

4. Tri Pusat Pendidikan (Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Lingkungan Masyarakat)

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁴⁶

Tujuan pokok ilmu Pendidikan Islam yaitu untuk lebih memahami dan menghayati kebijaksanaan Allah sebagai Rabbul ‘alamin dalam membimbing hamba-Nya dan untuk merefleksikan pertautan nilai-nilai transendental-Illahi dengan realitas kependidikan.⁴⁷

Ki Hajar Dewantara menyebut tiga wilayah pendidikan dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu rumah, sekolah dan masyarakat (negara).

a. Pendidikan Islam di Rumah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik putra putrinya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan Islam, sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan dan api neraka. Karena Allah telah mengisyaratkan melalui firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

⁴⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cetakan kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.31

⁴⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal.5-6

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....”*⁴⁸

Islam juga mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek keperibadian anak, pertumbuhan jasmani, akal, rasa seni, emosi, spiritual, akhlak dan tingkah laku sosial untuk menyiapkan generasi muda menghadapi hidup di masyarakat.⁴⁹

Pada zaman sekarang ini, tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, baik itu berupa pengaruh dari media massa, tayangan radio dan televisi, atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika para orang tua tidak siaga dan waspada, berarti mereka telah menyerahkan putra-putrinya pada genggaman setan dan pengikutnya.⁵⁰

b. Pendidikan Islam di Sekolah

Dalam konsepsi Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah

⁴⁸ QS. At-Tahrim:6.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Alhusna, 1995) Cet.3, hal.363

⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam, Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin,(Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.141

dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.⁵¹

Meskipun sekolah bukanlah merupakan sentral pendidikan, karena pendidikan awal anak berpusat di rumah. Namun, pihak keluarga dan pihak sekolah dituntut untuk melakukan kerjasama dalam membina generasi muda. Hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga akan membentuk pendidikan yang sempurna bagi muridnya, Karena apa yang tidak tuntas disekolah dapat dituntaskan di rumah, dan demikian pula sebaliknya.⁵²

c. Pendidikan Islam di Masyarakat

Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Masyarakat merupakan laboratorium besar tempat anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Dalam hal tanggung jawab pendidikan agama Islam bukan saja terletak pada keluarga atau sekolah saja, tetapi masyarakat juga mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak-anak, terutama pendidikan agama Islam.⁵³

⁵¹ Ibid, hal.152

⁵² Ibid, hal.162

⁵³ TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan RRemaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.68-69

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau pengusaha yang ada di dalamnya. Sebagaimana firman Allah SWT.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”⁵⁴

Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik yang berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Sesuai fitrahnya, kaum remaja, terutama generasi muda yang sudah akil baligh akan cenderung untuk menyukai orang lain dan berbaur dalam suasana mereka sendiri. Karenanya mereka harus dikenalkan dengan strategi yang mencegah mereka akrab dengan anak-anak nakal yang hanya menyia-nyiakan waktu tanpa tujuan hidup yang jelas.⁵⁵

Dengan adanya kerja sama yang kondusif antara orang tua, sekolah dan masyarakat, nantinya akan terwujud kontrol pendidikan yang baik. Inilah

⁵⁴ QS. Ali Imran (3): 110

⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, Ibid, hal.185

yang akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak karimah, yang nantinya selain bisa membanggakan orang tua, guru dan juga masyarakat sebagai pemakai hasil pendidikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5), mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan dan mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Demikian pula penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang berjenis studi pustaka (*library research*) karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang bersumber dari buku-buku mengenai *reward* dan *punishment*.

Studi pustaka dapat diartikan suatu karangan ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, serta ditarik kesimpulannya.⁵⁶

Menurut George (2008) Studi Pustaka adalah pencarian sumber-sumber atau opini pakar tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

⁵⁶ Haryanto, dkk. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, (Jakarta: EGC, 2000), cet.1, hal.78

Dengan kata lain, studi pustaka merupakan pengkajian beberapa sumber pustaka (yang umumnya terdapat di perpustakaan) yang terkait dengan variable-variabel utama atau topik sebuah penelitian.⁵⁷

Mengingat penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka, maka metode pengumpulan datanya didapat melalui metode pembacaan terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, hasil seminar dan sejenisnya yang berbentuk tulisan. Metode pengumpulan data demikian dapat juga disebut dengan metode dokumen.⁵⁸

2. Pendekatan Penelitian

pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *psikologis pedagogis*, yang mana pendekatan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan jiwa peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan mereka.⁵⁹

Penelitian ini juga bersifat penelitian komparatif yang bermaksud membandingkan tentang benda, orang, dan hal-hal lain dengan cara menganalisis persamaan dan perbedaan yang ada dari objek atau subjek yang diteliti.

⁵⁷ Pantrisius Istiarto, *Meneliti Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Bahasa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Cet.1, hal.27

⁵⁸ Ibid, hal.329

⁵⁹ Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umma, 2010), hal.84

Menurut Ulber Silalahi (2009: 35) menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (descriptive-comparative) yang membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda atau membandingkan variabel yang berbeda untuk sampel yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai pengamat penuh yang bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrument aktif yang terlibat langsung dalam upaya pengumpulan data.

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research*, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan MSI UII Demangan Yogyakarta, dan di beberapa perpustakaan Universitas yang lain serta di Rumah atau tempat tinggal penulis. Sedangkan waktu untuk melakukan penelitian ini dimulai pada tanggal 01 Juni 2015 sampai tanggal 10 September 2015.

C. SUMBER DATA

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek

penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya.⁶⁰

Menurut sumbernya, data penelitian dapat digolongkan menjadi dua. Yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Primer, yaitu data yang mempunyai hubungan langsung dengan masalah yang dibahas.⁶¹ Adapun data primer dalam penelitian ini bersumber dari Al-Quran dan Sunnah serta beberapa data pendukung yang diperoleh dari buku-buku dan sumber lain. Diantaranya adalah:
 - a. Buku yang berjudul “ Science and Human Behavior” Karya B.F. Skinner, New York: Mac Millan, 1953.
 - b. Buku Terjemahan dari karya B. F. Skinner yang berjudul “ Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
 - c. Buku yang berjudul “Imbalan dan Hukuman, Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak” Karya Ahmad Ali Budaiwi, Jakarta: Gema Insani Press.
 - d. Buku yang berjudul “ Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, karya Zainuddin, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
 - e. Buku yang berjudul “Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat” karya Abdurrahman An Nahlawi, Jakarta:Gema Insani Press, 1995.

⁶⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), edisi kedua, hal. 61

⁶¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002), hal. 55

2. Sumber Sekunder yaitu sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan, atau bahan oleh tangan pertama.⁶² Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah:
- a. Buku yang berjudul “Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan” Karya Hasan Langgulung, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1995.
 - b. Buku yang berjudul “Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Karya Emile Durkheim
 - c. Buku yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” Karya Ahmad Tafsir, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991.
 - d. Buku yang berjudul “Pendidikan Tanpa Kekerasan” Karya Abdur Rahman Assegaf, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
 - e. Buku yang berjudul “Kiat Membentuk Anak Hebat” Karya Akram Misbah Utsman, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
 - f. Buku yang berjudul “Belajar dan Membelajarkan, karya Margaret. E. Bell. Gredler yang diterjemahkan oleh Munadir, Jakarta: Rajawali, 1991.
 - g. Buku yang berjudul “Emmpat Teori Kepribadian” karya Benard Produksa, yang diterjemahkan oleh Tuman Sirait, Jakarta: Radar Jaya Ofset, 1990.
 - h. Buku yang berjudul “Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak, yang disusun oleh Tim Pustaka Familia, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

⁶² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996, hal.134.

Dan beberapa sumber-sumber yang lainnya.

D. PROSEDUR PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek bahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepastakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

E. ANALISIS DATA

Mengelola atau menganalisa data adalah usaha konkrit untuk membuat data berbicara, sebab besar jumlahnya data, tinggi nilai yang terkumpul sebagai

hasil pelaksanaan pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu sistematika yang baik niscaya data itu merupakan bahan yang bisu bahasa.⁶³

Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisa datanya dilakukan saat melakukan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Untuk menganalisa data yang diperoleh dan terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan analisis sesuai dengan data yang ada yaitu diawali dengan memilah-milah data, mana data yang patut disajikan dan mana data yang tidak patut disajikan. Kemudian mengklasifikasikan data untuk dianalisis, dan yang terakhir adalah menganalisis data untuk ditarik suatu kesimpulan, dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua orang.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun bentuk teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptik

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu setelah data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, dianalisis isinya (*content analysis*) dan dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁶⁴

⁶³ Winarno Suharman, *Pengantar Metodologi Ilmia*, (Bandung: Tarsiti, 1975), hal.15

⁶⁴ Sumardi Surya Bata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal.87

Maka dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptik analitik yaitu data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti dikumpulkan dan diklasifikasikan lalu dilakukan penafsiran atau uraian tentang data kemudian disimpulkan dengan metode induktif dan deduktif.⁶⁵

2. Content Analisis atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, maka model analisis seperti ini disebut analisis isi.⁶⁶

Pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (repericabel) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai *Reward* dan *Punishment* pada anak sekolah serta implikasinya terhadap tiga pilar pendidikan, secara lebih mendalam dan menggali makna dibalik pemikiran antara kedua tokoh (Islam dan

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, hal.36

⁶⁶ Sumadi Surya Bata, *Ibid*, hal.94

⁶⁷ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal.14

Psikologi), dalam penelitian ini, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode pengumpulan data, analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna dan kesimpulan.

Setelah data-data terkumpul, maka dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif analisis deduktif dan komparatif. Deduksi adalah langkah dalam penelitian dari data-data yang terkumpul ditarik satu kesimpulan. Adapun komparatif adalah memaparkan relasi dua pemikiran tokoh-tokoh dengan membandingkan antara keduanya. Dalam kajian ini, komparasi tersebut, sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Komparasi ini menentukan kesamaan dan perbedaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut. Dengan menggunakan analisis seperti ini, setelah data-data terkumpul dan diambil kesimpulan kemudian dapat dibandingkan antara *Reward* dan *Punishment* menurut Islam dan Ilmu Psikologi.⁶⁸

F. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

1. Tahap Pra Penelitian

⁶⁸ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentals*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001),hal.10

Menyusun proposal penelitian: Proposal penelitian ini digunakan untuk membuat rancangan dan tujuan penelitian yang di dalamnya terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dicari pembahasannya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah: mengumpulkan beberapa sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan objek yang diteliti.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

***REWARD DAN PUNISHMENT* BAGI ANAK SEKOLAH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP TRI PUSAT PENDIDIKAN**

A. PENGERTIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*

1. Reward

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.⁶⁹

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang ganjaran, diantaranya adalah:

Menurut M. Sastra Pradja dalam “Kamus Inggris Indonesia”: Ganjaran adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik.⁷⁰

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis”: Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya

⁶⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal.485

⁷⁰ M, Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hal.169

anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁷¹

Dien Indrakusuma berpendapat bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid.⁷²

Dalam bahasa Arab, ganjaran diistilahkan dengan “tsawab” yang berarti pahala, upah dan balasan. Kata “tsawab” banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, khususnya ketika berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat Al-Qur’an kata “tsawab” selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik.⁷³

Sedikit berbeda dengan metode “targhib”, “tsawab” lebih bersifat materi sementara “targhib” adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan kepada anak didik dan berupa kenikmatan karena mendapat penghargaan.⁷⁴

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷¹ M. Ngalim Purnomo, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.182

⁷² Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal.159

⁷³ Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.113

⁷⁴ *Ibid*, hal.109-110

2. Punishment

Kata hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti “Law (hukuman) atau siksaan”.⁷⁵ Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang arti hukuman, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Pendidikan”:

“Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa ini siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.”⁷⁶

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis”：“Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.”⁷⁷

Menurut Ahmadi dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan”:

“Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian

⁷⁵ John M, Echols dan Hasan Sadily, Ibid, hal.456

⁷⁶ Amir Adien Indrakusuma, Ibid, hal.147

⁷⁷ M. Ngalim Purnomo, Ibid, hal.186

maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dari diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.”⁷⁸

Menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul “Didaktik Metodik”: “Hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak.”⁷⁹

Dalam bahasa Arab, hukuman berarti “iqab”, istilah “iqab” sedikit berbeda dengan “tarhib”, dimana “iqab” telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman seperti memukul, menampar, menonjok, dan lain-lain. Sementara “tarhib” adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.⁸⁰

B. REWARD DAN PUNISHMENT DALAM ISLAM (IMAM AL-GHAZALI)

1. Reward

a. Pengertian Reward

Ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya.

⁷⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 150

⁷⁹ Y. Roestiyah NK. *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1978), hal. 63

⁸⁰ Maunah Binti, *Ibid*, hal. 113

Al-Ghazali berpendapat bahwa jika suatu saat ada seorang anak yang menunjukkan tingkah laku yang terpuji, maka mereka harus dihargai dengan membalasnya yaitu dengan pujian sebagai hadiah.⁸¹ Ganjaran sebagai salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya dan diharapkan anak terangsang serta biasa dengan tingkah laku baik.⁸²

Menurut Al-Ghazali, ganjaran di sini bermaksud kata-kata pujian yang dapat memberi dorongan terhadap tingkah laku yang baik. Namun ibu bapak pada zaman ini menggunakan ganjaran berbentuk hadiah selain pujian dan dorongan.⁸³

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa apabila anak menampilkan akhlak terpuji dan perbuatan baik, selayaknya dia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menyenangkan, seperti dipuji di depan orang lain. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengikuti manhaj Nabi saw, yang suka memuji para sahabatnya guna memotivasi mereka.⁸⁴

⁸¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.I, hal.85

⁸² Ibid, hal.85

⁸³ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2009), Cet.1, hal.90-91

⁸⁴ Ahmad Ali Budaiwi, Ibid, hal.24-25

b. Pentingnya Reward

Penerapan landasan pendidikan yang berdasarkan metode memberikan ganjaran (hadiah) dan hukuman ini, dapat membentuk tingkah laku yang baik bagi anak, menumbuhkan nilai positif dalam dirinya, menjadikan dia tidak mudah menyerah, dan memotivasi untuk bersungguh-sungguh dan menaruh perhatian pada potensi dan kemampuan dirinya.⁸⁵

Ganjaran berfungsi sebagai reinforcement atau penguatan untuk memotivasi anak didik agar meningkatkan prestasi dan tingkah laku yang terpuji.⁸⁶

Menurut Al-Ghazali pemberian penghormatan, imbalan atau pujian di hadapan orang banyak yaitu guna menyemangatnya untuk melanjutkan akhlak yang mulia dan perbuatan terpujinya.⁸⁷

c. Syarat Pemberian Reward

Sebagai syarat pemberian ganjaran yaitu ganjaran diberikan kepada seorang manusia yang sangat dihormati adalah lebih berbobot

⁸⁵ Akram Misbah Utsman, *Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. 1, hal.27

⁸⁶ Ibid, hal.86

⁸⁷ Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet. 1, hal.299

dan unggul daripada ganjaran yang diberikan oleh seorang yang kurang memiliki prestasi.⁸⁸

Perlu diperhatikan bahwa jika pemberian ganjaran hanya diberikan kepada orang-orang tertentu, sedang ukuran atau syarat untuk mendapat ganjaran hanya pemberi ganjaran yang tahu. Kadang akan menimbulkan iri hati pada anak yang tidak diberi ganjaran padahal dia lebih pandai. Maka di sinilah perlu kehati-hatian dalam pemberian ganjaran agar tidak terjadi iri hati.

Selain iri bagi yang tidak mendapat ganjaran. Efek negatif lainnya adalah menimbulkan rasa sombong bagi yang mendapat ganjaran, karena merasa lebih baik dari lainnya, oleh karena itu pemberian ganjaran harus sewajarnya jangan terlalu berlebihan.⁸⁹

d. Bentuk-Bentuk Reward

Al-Ghazali membagi tiga macam ganjaran, yaitu:

1. Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata maupun isyarat. Penghormatan dengan kata-kata misalkan: baik, pintar. Sedangkan penghormatan dengan isyarat dapat berupa anggukan

⁸⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal.223

⁸⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noc Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal.223

kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol, tepuk tangan ataupun menepuk bahu.

2. Hadiah yaitu ganjaran yang dapat berupa pemberian suatu yang berbentuk materi dengan tujuan untuk mengembirakan anak didik. Untuk pemberian hadiah berupa materi tidak perlu berupa barang yang mewah tetapi daya guna barang tersebut. Selain itu, pemberian hadiah materi jangan terlalu sering dilakukan, tetapi hanya dapat dilakukan pada situasi dan kondisi tertentu saja.
3. Pujian dihadapan orang banyak. Ganjaran yang berbentuk pujian dapat juga diberikan dihadapan orang banyak, misalkan teman sekelasnya ataupun orang tua dari anak didik yang bersangkutan ketika penerimaan raport.⁹⁰

Dalam halnya pemberian hadiah. Dahulu Rasulullah saw membariskan ‘Abdullah, ‘Ubadillah dan sejumlah anak-anak pamannya, Al-‘Abbas r.a, dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda: “Barang siapa yang paling dulu sampai kepadaku, maka dia akan mendapatkan anu dan anu.” Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat Nabi SAW berada. Setelah mereka sampai kepadanya, maka ada yang memeluk

⁹⁰ Ibid, hal.224

punggunnya dan ada pula yang memeluk dadanya dan Nabi SAW menciumi mereka semua serta menepati janjinya kepada mereka.⁹¹

2. Punishment

a. Pengertian Punishment

Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.⁹²

Al-Ghazali memahami bahwa hukuman haruslah yang mendidik. Artinya, hukuman harus memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan, menyepelkan harga diri, dan menghinakan gengsinya. Kewajiban guru kepada siswa ialah mengendalikan dan membinaanya.⁹³

b. Pentingnya Punishment

Fungsi hukuman dalam pendidikan Islam yaitu:

⁹¹ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet.1, hal.153

⁹² Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 86.

⁹³ Ahmad Ali Budaiwi, *Ibid*, hal.25

إِنَّ الْغَرْضَ مِنَ التَّرْبِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَهِيَ الْإِرْشَادُ وَالْإِصْلَاحُ لَا الرَّجْزُ وَالْإِنْتِقَامُ⁹⁴

“Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dari perbaikan bukan sebagai hardikan atau balas dendam.”

Tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahannya, bukan semata-mata untuk membalas dendam. Oleh karena itu, orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka. Sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.⁹⁵

Pemberian hukuman dalam pendidikan haruslah merupakan hukuman yang edukatif yakni hukuman yang bersifat untuk memperbaiki, bukan untuk menghancurkan kepercayaan dan harga diri anak didik.⁹⁶

c. Syarat Pemberian Punishment

Rasulullah menetapkan hukuman sebagai metode memberikan batas-batas dan persyaratan sehingga tidak keluar dari maksud dan tujuan pendidikan Islam yaitu:

⁹⁴ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. (Beirut-Libanon: Darul Fikr, t.th), hal.155

⁹⁵ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bukan Bintang, 1979), hal.140

⁹⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), Cet. 1, hal.207

1. Pendidik tidak menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode.
2. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
3. Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatan.
4. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecaman.
5. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.⁹⁷

Beberapa persyaratan pemberian hukuman dalam pendidikan anak berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits yang perlu diperhatikan dari pendidik antara lain sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 110 sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غُفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

*"Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*⁹⁸

- b. Pemberian hukuman digunakan jika terpaksa, sebab hukuman merupakan metode atau alat yang paling akhir digunakan sebelum metode yang lainnya tidak mampu memperbaiki kesalahan anak didik.

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal.316-324

⁹⁸ Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 198), hal.140

Hukuman boleh dijatuhkan asalkan masih dalam batas-batas tertentu, sehingga tidak mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan.

- c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan pada hati anak.⁹⁹

Maksudnya, karena seorang pendidik memberikan sanksi kepada anak yang bersalah diharapkan sanksi tersebut meninggalkan pengaruh atau kesan pada jiwa anak. Dari sinilah, tujuan pemberian hukuman harus menjadikan pelajaran yang berharga dan mendorong anak kepada kesadaran atau keinsyafan. Sebaliknya, hukuman tidak boleh menimbulkan kesan negatif pada anak, misalnya menimbulkan putus asa, rendah diri dan sebagainya.

- d. Pemberian hukuman harus selaras dengan kesalahan anak dan harus seadil-adilnya, sebagaimana Firman Allah dalam surat an-Najm ayat 31:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسْتَوٰ بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ

اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى ﴿٣١﴾

“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan

⁹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Metodik dan Teoritik, Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal.262

memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).”¹⁰⁰

- e. Hukuman harus segera dilaksanakan (jangan ditunda) agar anak mengetahui apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat al-Maidah ayat 38 sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ

وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁰¹

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.

¹⁰⁰ Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, hal.873

¹⁰¹ Ibid, hal.165

3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.¹⁰²

d. Bentuk Punishment

Adapun bentuk-bentuk hukuman yang dapat diterapkan pada anak didik dapat dibedakan menjadi beberapa pokok, yaitu: hukuman yang bersifat isyarat, hukuman yang bersifat kecaman dan hukuman yang bersifat fisik.

1. Hukuman isyarat antara lain menunjukkan muka masam. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan peringatan lewat isyarat.
2. Hukuman ancaman teguran dan peringatan, ancaman dapat dijatuhkan kepada pelanggar jika hal itu bermanfaat.
3. Hukuman fisik antara lain, seperti mencubit dan memukul. Hukuman ini diterapkan apabila ancaman, teguran dan isyarat tidak membuat anak menyadari kesalahannya, maka pukulan boleh dijatuhkan asalkan

masih dalam batas-batas tertentu. Sehingga tidak mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan.¹⁰³

4. Hukuman dengan meninggalkan pergi (tidak mengajak bicara kepada yang berbuat salah). Sebagaimana sabda Nabi saw, sebagai berikut:

*“Kami diberitahu oleh Abu Bakar bi Abi Syaibah, kami diberitahu oleh Isma’il bin Ulaiyah dari Ayyub dari Said bin Jubair, bahwasanya tetangga Abdullah bin Mughaffal melempar dengan krikil. Lalu dilarang oleh Abdullah, katanya: bahwa Rasulullah melarang orang yang membidik dengan krikil (melempar dengan krikil), lalu ia tetap mengulangi lagi, dan katakana kepadanya: “Telah kukatakan kepadamu, bahwa Rasulullah saw, melarang melempar dengan krikil, tetapi kamu masih ngotot! Maka aku tidak akan mengajakmu berbicara (tidak menegur lagi)”.*¹⁰⁴ (HR. Muslim)

Ahli didik Muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan, maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati.¹⁰⁵

Adapun sebab-sebab yang mendorong diperbolehkannya sanksi pukulan antara lain sebagai berikut.

- a. Bila metode motivasi dan dorongan sudah diupayakan, tetapi tidak membuahkan hasil.
- b. Bila metode pemuasan dan pemberian nasihat sudah dilakukan, tetapi tidak berhasil.

¹⁰³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam; Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: as-Syifa’, 1981), hal.160

¹⁰⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah, t.th), hal.1548

¹⁰⁵ Asma Hasan Fahmi, *Sejaran dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.135

- c. Bila metode penolakan sudah dijalankan, tetapi tidak juga membuahkan hasil.
- d. Bila metode ancaman sudah diterapkan, tetapi tidak berhasil.
- e. Benar-benar diperkirakan ada dampak positifnya di balik sanksi pukulan.¹⁰⁶

Al-Ghazali tidak sependapat dengan pemberian hukuman pada anak didik. Beliau menjelaskan bahwa pemberian hukuman harus melalui proses yaitu: jika ada anak didik yang berperilaku menyimpang, maka seorang guru maupun orang tua memberikan hukuman melalui tiga tahapan, yaitu tahap *pertama*: apabila anak didik melakukan kesalahan, maka sebagai gurunya harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, anak didik diharapkan mampu menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga menjadikannya untuk tidak mengulangnya lagi.

Jika pada tahap *pertama*, anak didik belum bisa memperbaikinya, maka dilakukan tahap *kedua* yaitu dengan memberi teguran, kritikan atau celaan. Ketika menegur, mengkritik ataupun mencela anak didik tidak diperkenankan dilakukan di depan umum. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa malu.

Teguran yang diberikan pada anak didik harus singkat dan bijaksana, apabila tahap kedua telah dilakukan, maka tahap ketiga yaitu pemberian hukuman.

¹⁰⁶ Abdul Lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu Pemukulan Dalam Pendidikan Anak*, (Bogor: Pustaka Ulul Albab, 2006), Cet. 1, hal.26

Hukuman yang dimaksudkan adalah hukuman fisik. Hukuman ini tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik. Jika memungkinkan maka hukuman yang diberikan harus ringan.¹⁰⁷ Sebagaimana Rasulullah saw, juga tidak pernah menggunakan pukulan. Sehubungan dengan hal ini, 'Aisyiah r.a, telah menceritakan:

مَا ضَرَبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Rasulullah saw, tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap istri maupun pelayannya, kecuali bila berjihad di jalan Allah.”

(Muslim. Kitabul Fadhail 4296).¹⁰⁸

Al-Ghazali mengatakan dalam nasihatnya:

“Jangan anda banyak mengarahkan anak didik anda dengan celaan setiap saat, karena sesungguhnya yang bersangkutan akan menjadi terbiasa dengan celaan. Akhirnya, ia akan bertambah berani melakukan keburukan dan nasihat pun tidak dapat mempengaruhi hatinya lagi. Hendaklah seorang pendidik selalu bersikap menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak didiknya. Untuk itu, janganlah ia sering mencelanya, kecuali hanya sesekali saja.¹⁰⁹

Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah saw, adalah orang yang paling menghindari hal tersebut. Beliau tidak banyak melakukan teguran terhadap

¹⁰⁷ Ibid, hal.87

¹⁰⁸ Jamaal 'Abdur Rahman, Ibid, hal.178

¹⁰⁹ Jamaal 'Abdur Rahman, Ibid, hal.131

anak dan tidak pula banyak mencela sikap apa pun yang dilakukan anak. Tidaklah sekali-kali Nabi mengambil sikap ini, melainkan untuk menanamkan dalam jiwa anak perasaan punya malu serta menumbuhkan keutamaan sikap mawas diri dan ketelitian yang berkaitan erat dengan akhlak yang mulia. Semuanya itu dirasakan oleh Anas yang pernah melayani Rasulullah. Lalu diungkapkannya melalui hadits berikut:

خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَفٌ وَلَا لِمَ صَنَعْتُ؟

وَلَا أَلَا صَنَعْتُ؟

“Aku telah melayani Rasulullah saw, selama 10 tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengeluarkan kata-kata hardikan kepadaku, tidak pernah menanyakan: “Mengapa engkau lakukan?” dan pula tidak pernah mengatakan: “Mengapa tidak engkau lakukan?” (Bukhari, Kitab Adab 5578, Muslim, Kitab Fadha'il 4269, dan selain keduanya).¹¹⁰

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹⁰ Jamaal 'Abdur Rahman, *Ibid*, hal.128

C. REWARD DAN PUNISHMENT MENURUT ILMU PSIKOLOGI (B. F. SKINNER)

1. Reward

a. Pengertian Reward

Dalam bidang pengajaran, teori-teori psikologi mengokohkan peran imbalan dan dorongan dalam menguatkan perilaku yang positif.¹¹¹

Reinforcement (penguat) lazim dipahami sebagai suatu yang berarti *reward* (hadiah), tetapi dalam psikologi istilah ini memang memiliki makna khusus. *Reinforcement* adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku yang mengikutinya.¹¹² Sehingga perilaku yang diikuti *reinforcement* atau *reward* akan diperkuat dan cenderung diulangi lagi pada masa yang akan datang. Akan tetapi, agar semua hadiah (*reinforcement*) yang diberikan kepada seseorang dapat meningkatkan perilaku-perilakunya yang sesuai, maka perlu memahami jenis-jenis *reinforcement* yang disukai atau diperlukan oleh orang yang akan diberi *reinforcement*.¹¹³

Menurut para ahli psikologi, seperti penganut teori kondisional mengatakan bahwa “ganjaran merupakan pendorong utama dalam proses belajar”. Teori empiristik juga memandang bahwa “ganjaran membantu

¹¹¹ Ibid, hal.17

¹¹² Anita Woolfolk, Ibid, hal.309

¹¹³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal.71

anak dalam belajar, sebab takkala kita memberi ganjaran kepada anak, sesungguhnya kita membantu anak untuk berperilaku baik, lalu kita menarik anak pada pengalaman yang ingin kita ajarkan”.¹¹⁴

Ahli Psikologi lainnya, seperti Skinner beranggapan bahwa *reward* atau *reinforcement* merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dan tujuan dari psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku.¹¹⁵

“ *Reinforcement is contingent the height to which the head must be raised.*”¹¹⁶ Penguatan adalah satu kesatuan yang tinggi yang mana ingatan seseorang harus dipelihara atau dijaga.

Salah satu bentuk dari *reinforcement* (penguat) yaitu penguat positif (*positive reinforcer*) merupakan rangsangan yang ditambahkan pada suatu situasi dan meningkatkan kemungkinan terjadinya lagi perilaku. Dengan kata lain, penguat positif memperkuat kemungkinan terjadinya tanggapan operan pada masa yang akan datang. Sebagai contoh, tindakan memuji anak yang telah membereskan kamar tidurnya sangat efektif untuk memelihara perilaku itu. Tindakan berterima kasih kepada teman yang telah membantunya juga merupakan penguat positif. Dalam kedua contoh tersebut, rangsangan tertentu (pujian dan ucapan terima kasih)

¹¹⁴ Ahmad Ali Budaiwi, *Ibid*, hal.40

¹¹⁵ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (tt.p, Rineka Cipta, 1990), Cet.3, hal.119.

¹¹⁶ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, (New york: Mac Millan, 1953) hal.66

ditambahkan pada situasi yang mengikuti suatu perilaku sehingga meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut.¹¹⁷

Skinner dalam bukunya *“Science and Human Behavior”* berpendapat bahwa perlu disadari seseorang melakukan aktifitas di lingkungan sekitarnya secara tetap dan teratur dan berbagai akibat dari aktifitas seseorang merupakan penguatan.

*“Whenever you see a behavior persisting or increasing over time, you can assume the consequences of that behavior are reinforces. For the individual involved. For example: student who repeatedly get themselves sent to the principal’s office for misbehaving may be indicating that something about this consequence is reinforcing for them, even if it doesn’t seem desirable to you.”*¹¹⁸

“Setiap kali anda melihat perilaku yang bertahan atau meningkat dari waktu ke waktu. Anda dapat mengasumsikan itu adalah konsekuensi dari perilaku yang diperkuat bagi individu tersebut. Sebagai contoh, seorang murid yang berulang kali dipanggil oleh kepala sekolah karena kenakalannya, menunjukkan bahwa konsekuensi tersebut memperkuat perilaku sang anak. Bahkan jika hal itu tidak diinginkan.”

b. Pentingnya Reward

Tujuan utama dari pemberian penguatan positif adalah agar individu yang diingini mampu melakukan pengulangan dalam hal ini

¹¹⁷ Neil J. Salkind, *An Introduction to Theories of Human Development, Teori-Teori Perkembangan Manusia*, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2008), Cet.1, hal.237

¹¹⁸ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (the United States of America: Allyn and Bacon, 1995) Cet.6, hal.204

akan berbuat atau berperilaku lebih baik, contoh penerapan penguatan positif yaitu apabila ada anak didik menyapa guru kelasnya di jalan dengan cara yang sopan dan kemudian guru tersebut memberikan pujian kepada anak didik. Maka pada kesempatan lain, anak didik akan berbuat hal yang sama apalagi kalau dia seringkali dipuji. Dengan demikian pujian dari guru kelas merupakan penguatan positif dan perilaku anak didik merupakan reaksi atau respon. Sedangkan guru kelas yang sedang lewat di jalan merupakan perangsang atau stimulus dan diberikannya pujian adalah akibat atau konsekuensi dari perilaku anak didik.

Skinner menggunakan istilah *positive reinforcement* menggantikan *reward* yang diteliti oleh Thorndike. Suatu peristiwa yang merupakan penguatan bahwa ketika seseorang berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, dia mungkin perlu mengetahui bagaimana penguatan dalam peristiwa atau kejadian yang khusus tersebut terjadi. Tetapi seseorang memulainya dengan mengukur perilaku yang diperkuat dengan peristiwa yang sama juga. Praktis, secara berangsur-angsur gagal dan masih saja perilaku yang diperkuat itu secara umum dapat dipercayai bahwa penguat dapat diteliti lain dari pada akibat dan ciri khas individu tersebut.

c. Bentuk Reward

Reinforcement (penguatan) menurut Skinner terbagi menjadi:

Positive reinforcement (penguatan positif) menggunakan hadiah untuk memperkuat sebuah tingkah laku. Istilah *reinforcement* (penguatan) digunakan sebagai pengganti istilah *reward* (ganjaran).¹¹⁹ Dalam penerapan *positive reinforcement* (penguatan positive) terjadi stimulus baru yang dihasilkan oleh tingkah laku.

Positive reinforcement (penguatan positive) merupakan penguatan yang akan mendorong seseorang untuk mengulangi tingkah laku sebelumnya. Tujuan seseorang mengulangi tingkah laku tersebut adalah untuk memperoleh penguatan positif yang serupa.

Penguatan positif apabila stimulus penguat mampu memperkuat tingkah laku dengan cara ditambahkan pada situasinya sehingga meningkatkan frekuensi respon.

Digolongkan sebagai penguat positif apabila penguat tersebut terjadi sesudah perilaku yang diinginkan dilakukan atau ditunjukkan dan sebagai hasil, merubah kemungkinan terjadinya perilaku tersebut lagi.¹²⁰

¹¹⁹ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta: Rajawali, 1991), Cet.1, hal.127

¹²⁰ Benard Produksa, *Empat Teori Kepribadian*, terj.R. Turman Sirait, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1990), hal.52

*“Some reinforcement consist of presenting stimuli, of adding something for example: food, water or sexual contact – to the situation, these we call positive reinforcers.”*¹²¹ Beberapa *reinforcement* (penguatan) yang terdiri dari menghadirkan stimulus, menambahkan sesuatu seperti makanan, air atau kebutuhan seks dan beberapa situasi lainnya. Itu disebut penguat-penguat positif, *“Positive reinforcement is a favorable consequence that accompanies behavior and encourages repetition of the behavior.”*¹²² Penguatan positif adalah sebuah konsekuensi yang menguntungkan yang menyertai tingkah laku dan akan mendorong adanya pengulangan tingkah laku.

Skinner membuat pedoman tentang pemberian *Positif reinforcement* yaitu:

- 1) Jadwal Penguatan, yaitu menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon diperbuat. Skinner membagi jadwal penguatan menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

a) *Continues Reinforcement Schedule* (Jadwal Penguatan Berterusan)

“ Under a Continues Reinforcement Schedule: the individual receives a reward every time he or she performs a desired

¹²¹ B.f. Skinner, Ibid, hal.73

¹²² Keith Davis, *Human Behavoir at Work*, (Singapore: Mc.Graw-Hill, 1985), hal.345

behavior”¹²³ Penguatan berterusan terjadi apabila individu yang menerima hadiah setiap waktunya setelah mereka menjalankan perilaku yang diinginkan. Sebagai contoh, jika seorang anak didik bersedia mengerjakan tugasnya setiap kali gurunya memberikan tugas, maka gurunya-pun memberikan nilai baik pada anak tersebut.

Jadi dalam penguatan berterusan. Apabila setiap kali seseorang melakukan perbuatan yang diinginkan, maka mereka akan mendapat pujian atau hadiah.

b) *Intermittent Reinforcement Schedule* (jadwal penguatan berkala)

“*In general behavior acts upon the immediate physical environment in consistently reinforced.*”¹²⁴ Secara umum, tingkah laku yang diperbuat pada lingkungan secara fisik adalah diperkuat secara tetap (konsisten). Sehingga hadiah atau penguatan diberikan menurut kekerapan tertentu atau masa tertentu.

Intinya adalah ketika seseorang telah mendapatkan penguatan secara terus-menerus dan tujuan dari penguatan telah berhasil. Maka yang dilakukan selanjutnya adalah

¹²³ Steven Altman, *Ibid*, hal.119

¹²⁴ B.F. Skinner, *Ibid*, hal.99

mengurangi penguatan itu sedikit demi sedikit (jadwal penguatan berkala). Hal ini dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi ketergantungan (kecanduan pada diri anak didik).

2) Penghapusan

*“When reinforcement is not longer forthcoming a response becomes less and less frekuent in what is called operant extinction.”*¹²⁵

Menurut Skinner bahwa ketika penguatan tidak lebih lama pada masa yang akan datang, suatu respon menjadi berkurang begitu pula frekuensinya dan kejadian itu disebut dengan penghapusan operan atau *operant extinction*. Penghapusan operan terjadi lebih lambat dari pada pengkondisian operan, proses tersebut mungkin terjadi lebih sulit untuk diikuti.

Penghapusan dalam kondisi operan (*operant conditioning*) bahwa seseorang tidak akan terus menerus berlaku dalam ketentuan perilaku jika penguat biasa dicegah atau dijatuhkan dari orang tersebut dan perilaku akan berakhir dengan dihentikannya atau dihapuskan. Misalkan: dalam kehidupan sehari-hari, jika ada seorang ibu yang sudah sangat kesulitan menghentikan kenakalan anaknya baik dengan cara melarangnya ataupun memperhatikannya. Dengan demikian anak akan merasa meneng

¹²⁵ Ibid, hal.71

dan diperhatikan lebih, tetapi apabila seorang ibu tersebut tidak lagi menghiraukan sebagai pengganti penghapusan maka terjadi penguatan berkala.¹²⁶

Jadi, penguatan yang berupa penguatan positif tidak selamanya harus diberikan kepada anak didik. Pada awalnya penguatan dilakukan secara berterusan, kemudian dilakukan secara berkala, sedikit demi sedikit dihilangkan. Disamping pemberian penguatan positif, ada tahap penghapusan dari penguatan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketergantungan (kecanduan) pada anak didik dengan penguatan (penghargaan yang diberikan).

d. Syarat Pemberian Reward

Berdasarkan pembagian Skinner terhadap jadwal penguatan yaitu dimulai dari memberikan penguatan positif secara berterusan, jika hal ini dianggap sudah berhasil maka penguatan tersebut diberikan secara berkala (sedikit demi sedikit penguatan positif diberikan) dan jika dengan penguatan positif tidak berhasil, jalan yang diambil adalah melalui penghapusan (tidak member penguat positif).

Jadi dari sini dapat disimpulkan bahwa menurut Skinner syarat pemberian *reward* yang berupa penguatan (*reinforcement*) tidak

¹²⁶ Anita E. Woolfolk, Ibid, hal.207

selamanya berupa penghargaan atau pujian yang secara terus menerus diberikan kepada anak didik, melainkan jika dianggap penguatan (*reinforcement*) sudah mampu menjadikan perilaku anak sesuai dengan yang diinginkan, maka selanjutnya diberikan penguatan secara berkala (kadang dipuji dan kadang pula tidak). Bahkan, jika dianggap dengan cara pemberian penguatan positif tidak mampu menjadikan anak berperilaku sesuai dengan yang diinginkan, maka penguatan tersebut dihapuskan (tidak memuji lagi), dengan maksud agar anak didik tidak selamanya bergantung dengan *reward* (pujian) dalam melakukan perilaku yang baik.

2. Punishment

a. Pengertian Punishment

Penghukuman (*punishment*) adalah hadirnya suatu rangsangan yang tidak menyenangkan atau tidak disukai yang menurunkan frekuensi perilaku tertentu. Sebagai contoh, jika memarkir kendaraan di zona terlarang untuk parkir, mungkin akan dikenai tilang. Tilang itu (berupa denda yang harus dibayar) berlaku sebagai hukuman yang menurunkan kemungkinan untuk kembali memarkir kendaraan di zona tersebut.¹²⁷

¹²⁷ Ibid, hal.244

Teknik yang paling biasa digunakan untuk upaya pengontrolan dalam kehidupan saat ini menurut Skinner adalah hukuman. Misalkan: jika ada seseorang tidak berkelakuan sebagaimana yang ditentukan maka hukumlah dengan memukulnya. Dan apabila ada seorang anak berlaku tidak pantas maka hukumlah dia dengan menamparnya atau memukul pantatnya.

“Legal and police systems are based upon such punishments as fines, flogging, incarceration and hard labor. Religious control is extended through penances, threat’s of excommunication and consignment to hell-fire.”¹²⁸

b. Pentingnya Punishment

Yang perlu diperhatikan bahwa hukuman dilaksanakan hanya untuk mengontrol agar perilaku yang tidak pantas dapat berubah menjadi baik. Sehingga dalam penerapan hukuman harus digunakan seperlunya dan harus melalui cara tertentu.

“In everyday personal contact we control through censure, smubbing, disapproval, or punishment. In short, the degree to which we use punishment as a technique of control seems to be limited only by the degree to which we can gain the necessary power. All of this is done with the intention of reducing tendencies to behave in certain ways. Reinforcement builds up these tendencies, punishment is designed to tear them down.”¹²⁹

¹²⁸ Ibid, hal. 182

¹²⁹ Ibid, hal. 182

“Dalam kehidupan sehari-hari kita mengontrol perilaku melalui kecaman, ketidaksetujuan, atau hukuman. Singkatnya, sejauh mana kita menggunakan hukuman sebagai teknik kontrol tampaknya hanya dibatasi oleh sejauh mana kita bisa mendapatkan kekuatan yang diperlukan. Semua ini dilakukan dengan tujuan mengurangi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Penguatan membangun kecenderungan ini, hukuman dirancang untuk meruntuhkannya. ”

Dalam buku *Science and Human Behavior*, Skinner menyebutkan bahwa akibat atau efek hukuman bersifat sementara atas penahanan atau pelanggaran perilaku, dan tidak mengurangi jumlah keseluruhan dari respon yang telah terbentuk. Misalkan: seorang anak didik akan berhenti mengganggu temannya ketika proses belajar mengajar dan jika ditegur gurunya, tetapi akan kembali mengganggu setelah teguran gurunya berlalu.

“*Others consist of removing something—for example: a loud noise, a very bright light, extreme cold or heat, or electric shock— from the situation.*”¹³⁰ Sesuatu yang terdiri dari menghilangkan sesuatu misalkan suara keras, cahaya yang sangat menyilaukan, udara yang dingin atau panasnya luar biasa, atau kejutan listrik dan berbagai keadaan lain yang bersifat menyakitkan.

¹³⁰ B.F. Skinner, *Ibid*, hal.73

Antara *positive* dan *negative reinforcement*, menurut Skinner adalah sama yaitu kemungkinan respon ditambah. Jika seorang menginginkan ketiadaan dari cahaya yang menyilaukan, suara keras dan sebagainya, maka stimulus akan dihapus. Dan seorang akan belajar bagaimana agar stimulus yang berupa penguatan negatif tidak terjadi. Penguatan negatif terjadi sesudah perilaku yang tidak dikehendaki itu ditunjukkan dan merubah kemungkinan perilaku yang tidak dikehendaki itu terjadi lagi.

*“Negative reinforcement increase the frequency of desired behavioral event while bringing about the termination or withdrawal of some aversive condition. For example: students who come to class late and are criticized by the professor (the aversive condition) will often make an effort to get there on time.”*¹³¹

“Penguatan negatif meningkatkan frekuensi yang diinginkan dari perilaku dengan penghentian atau penarikan beberapa kondisi tertentu. Sebagai contoh: siswa yang datang terlambat ke kelas dan ditegur oleh guru (kondisi permusuhan) akan berusaha melakukan upaya untuk datang ke kelas tepat waktu.”

Keth Davis yang mengkaji konsep *negative reinforcement* menurut Skinner memaparkan bahwa penguatan negative terjadi ketika perilaku diiringi dengan penghapusan suatu konsekuensi yang tidak menguntungkan.

¹³¹ Steven Altman, dkk, *Organizational Behavior: Theory and Practice*, (London: Academic Press, 1985), hal.116

*“The proses of reinforcement (positive or negative) always involves strengthening behavior. Punishment, on other hand involves decreasing or suppressing behavior.”*¹³² Proses penguatan baik positif atau negatif selalu melibatkan perkuatan perilaku. Sedangkan hukuman, melibatkan pengurangan atau pelarangan perilaku. Dalam penerapan penguatan negatif mulai diberlakukan suatu jenis stimulus yang tidak menyenangkan yaitu stimulus aversif dan menarik penguatan positif.

c. Akibat dari Punishment

Skinner menyebutkan beberapa akibat dari penerapan hukuman, sebagai berikut:¹³³

- 1) *“The first effect of aversive stimuli used in punishment is confined to the immediate situation.”* Efek yang pertama dari stimulus aversif yang digunakan dalam hukuman adalah dikondisikan untuk situasi dengan segera. Hal tersebut tidak butuh untuk diikuti oleh perubahan perilaku pada kesempatan yang paling akhir. Contohnya: ketika seorang ibu menghentikan gurauan anak ketika berada di tempat ibadah dengan mencubitnya, maka cubitan sejalan dengan gurauan dan cukup kuat untuk menghentikannya.

¹³² Anita E. Woolfolk, Ibid, hal.205

¹³³ B.F. Skinner, Ibid, hal.186

Akibat yang sama diperoleh dengan stimulus yang dikondisikan, misalkan: seorang ibu menghentikan anak dengan ancaman gerak tangan (isyarat). Hal itu menghendaki kondisi terdahulu, tetapi akibat yang berlaku semata-mata mengeluarkan perilaku yang bertentangan, respon yang layak, misalkan: rasa takut.

Akibat dari hukuman adalah membawa perilaku yang tidak diinginkan untuk diakhiri, tetapi bersifat sementara waktu dan hal itu tidak mungkin diterima sebagai pengontrolan yang khusus.

- 2) *“Punishment is generally supposed to have some abiding effect. It is hoped that some change in behavior will be observed in the future, even though further punishment is withheld.”* Hukuman biasanya mempunyai akibat yang keras. Hal tersebut diharapkan mampu merubah perilaku yang akan dilakukan pada masa yang akan datang walaupun selanjutnya hukuman itu dicegah.

Ketika seorang anak yang dicubit mulai bergurau untuk bergurau pada waktu yang paling akhir, perilakunya mungkin disediakan oleh stimulus yang dikondisikan yaitu seperti diancam ibunya dengan isyarat tangan, maka akan membangkitkan pertentangan respon emosi.

- 3) *“The most important effect of punishment, then is to establish aversive conditions which are avoided by any behavior of doing*

something else.” Akibat atau efek terpenting dalam hukuman adalah untuk menetapkan kondisi aversif yang akan dihindari oleh berbagai perilaku. Jika hukuman dihindari secara berulang-ulang, maka penguat negatif yang dikondisikan mengalami penghapusan. Ketika hukuman terjadi lagi, stimulus aversif dikondisikan kembali dan perilaku yang melakukan sesuatu lainnya diperkuat. Kemudian jika hukuman dihentikan, perilaku mungkin menimbulkan kekuatan yang penuh.

Apabila seseorang dihukum untuk tidak merespon suatu cara yang ditentukan, maka stimulus aversif yang dikondisikan ialah dihasilkan ketika ia melakukan sesuatu.

Perbedaan yang mendasar antara penguat negatif dengan hukuman adalah penguat negatif selalu dihubungkan dengan penambahan perilaku sedangkan hukuman selalu melibatkan pengurangan atau pelarangan perilaku.¹³⁴

Contohnya: penguat negatifnya yaitu diampuni dari pekerjaan berat sedangkan hukumannya yaitu tidak diperbolehkan menonton TV selama seminggu.

Dari kedua contoh tersebut terlihat bahwa penguat negatif mengharapkan adanya pengurangan perilaku dengan cara menambahkan perilaku yang kurang baik menjadi baik. Sedangkan

¹³⁴ Anita E. Woolfolk, *Ibid*, hal.206

hukuman mengharapkan adanya penghentian perilaku, dari tidak baik menjadi baik.

Tetapi penguat negatif dengan hukuman bersifat memberikan sesuatu yang merugikan bagi individu yang menerimanya. Misalkan: seorang guru memberi ulangan secara tiba-tiba di sekolah dengan tujuan untuk menggiatkan belajar anak didik. Jika anak didik menjadi bertambah rajin maka ia akan terhindar dari tes mendadak.

Penguat negatif dan hukuman sama-sama dibenci oleh individu yang menerimanya. Mereka ingin sekali menghindarinya. Penggunaan penguat negatif dan hukuman untuk mengatur perilaku seseorang menghasilkan emosi yang tidak dikehendaki yang menyertai perilakunya untuk melepaskan atau menghindari.¹³⁵

Berbagai riset yang dilakukan oleh Skinner mencapai kepada satu kesimpulan bahwa memberikan hukuman dengan kekerasan menyebabkan mengendapnya tingkah laku buruk si anak, dan tidak menjadi penyebab hilangnya kelakuan buruk itu. Di sisi lain, sikap

¹³⁵ Margarer E. Bell. Gredler, Ibid, hal.131

buruk itu makin mengkristal dan berkesinambungan pada orang yang dihukum.¹³⁶

Adapun dampak hukuman Menurut Skinner:

1. Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
2. Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
3. Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman.
4. Hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan pertama yang diperbuatnya. Skinner lebih percaya dengan apa yang disebut penguatan, baik negatif maupun positif.¹³⁷

4) Alternatif Bagi Punishment

- a. Menghindari penggunaan hukuman dengan melemahkan operan dalam cara lain. Perilaku mencolok akibat keadaan-keadaan *emosional*, misalnya, sering kali cenderung dihukum, tetapi ia barangkali lebih efektif dikontrol dengan modifikasi keadaan.

¹³⁶ Akram Misbah Utsman, *Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. 1, hal.26

Perubahan yang ditimbulkan oleh kejenuhan juga sering mempunyai efek yang dikehendaki dalam penggunaan hukuman. Perilaku sering kali bisa dihilangkan dari sebuah repertoar, terutama pada anak kecil, hanya dengan membiarkan waktu berlalu sesuai dengan jadwal pertumbuhan.

- b. Membiarkan waktu berlalu. Proses melupakan ini tidak boleh disamakan dengan pemunahan. Sayangnya proses ini umumnya berlangsung lambat dan juga mensyaratkan agar menghindari kejadian-kejadian yang menimbulkan perilaku.
- c. Pemunahan (*extinction*). Proses ini membutuhkan waktu lama tetapi jauh lebih cepat dari pada membiarkan respons agar dilupakan. Misalnya, menganjurkan kepada orang tua “tidak memberikan perhatian” pada perilaku tidak menyenangkan pada anaknya. Jika perilaku anak kuat hanya karena telah diperkuat dengan “mendapat reaksi dari” orang tua, maka perilaku itu akan hilang ketika konsekuensi ini tidak lagi muncul.
- d. Mengondisikan perilaku yang tidak sesuai, bukan dengan menarik celaan atau kesalahan. Tetapi melalui penguatan positif. Penggunaan metode ini ketika mengendalikan kecenderungan ke arah ungkapan emosional dengan memperkuat perilaku sabar.¹³⁸

¹³⁸ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia, Science and Human Behavior*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. 1, hal.297-298.

5) Bentuk Punishment

Hukuman bisa diserupakan dengan dua jenis penguat: hukuman bisa berupa ditariknya penguat positif (hukuman negatif) atau berupa diberikannya penguat negatif (hukuman positif).¹³⁹

Untuk menentukan apakah suatu rangsangan berfungsi sebagai penguat atau penghukum, maka perlu diperiksa efek apa yang muncul dari pemberian atau pengambilan rangsangan terhadap perilaku. Jika efeknya meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku, berarti yang berlaku adalah penguat. Jika rangsangan yang mengikuti perilaku operan menurunkan kecenderungan terjadinya kembali perilaku, berarti itu adalah penghukum.¹⁴⁰

Perbedaan antara hukuman negatif dan penghilangan adalah bahwa dalam penghilangan tidak ada konsekuensi apapun (tidak ada sesuatu yang menyertai perilaku), sementara dalam hukuman negatif terdapat konsekuensi (sesuatu dijauhkan). Sebagai contoh mengambil mainan dari seorang anak yang berbuat nakal merupakan hukuman negatif jika tindakan itu berakibat pada menurunnya perbuatan nakal si anak.¹⁴¹

¹³⁹ Neil J. Salkind, *Ibid*, hal.244

¹⁴⁰ *Ibid*, hal.244

¹⁴¹ *Ibid*, hal.245

6) Syarat Pemberian Punishment

Hukuman tidak boleh disamakan dengan pengekangan fisik atau penggunaan stimulasi aversif.¹⁴² Stimulus aversif adalah stimulus-stimulus yang ingin dihindari seseorang atau bahkan orang tersebut ingin melepaskan diri dari keadaan itu.¹⁴³

Menurut Skinner hukuman tidak efektif dalam waktu panjang. Karena itu, Skinner tidak setuju dengan hukuman dan menggantinya dengan mengubah pengarahannya lingkungan, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan itu jarang terjadi.¹⁴⁴

D. ANALISIS PENELITIAN

1. Implikasi Konsep Islam Terhadap *Reward* Dan *Punishment* dalam Tri Pusat Pendidikan

a. Lingkungan Keluarga (Rumah)

Pujian menempati peran yang besar dalam proses tumbuh kembang anak. Pujian merupakan rangsangan dan motivator bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi, pujian juga berperan dalam memberi

¹⁴² B.F Skinner, *Ilmu Pengetahuan...* Ibid, hal.490

¹⁴³ Margaret E. Bell Gredler, Ibid, hal.174

¹⁴⁴ Sri Rumini, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP UNY, 2000), hal.69

pemahaman pada anak, mana yang boleh dilakukan, mana yang tidak.¹⁴⁵

Dalam pujian juga diperlukan suatu konsistensi orang tua dalam menentukan mana yang sepatutnya dilakukan oleh anak, dan mana yang tidak. Tindakan yang demikian diperlukan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.¹⁴⁶

Pujian yang secara langsung diberikan pada si anak akan membawa dampak yang lebih baik. Pujian yang tertunda tidak banyak menuai respons anak bagi karya selanjutnya. Dengan langsung memuji si anak pada saat itu, maka itu bisa meningkatkan harga diri anak.¹⁴⁷

Sebagai orang tua harus bangga apabila anak-anak berprestasi, dan selayaknya orang tua menunjukkan kepada anak dengan penuh kesungguhan bahwa orang tua betul-betul membanggakannya, yaitu bisa berupa pemberian pujian.

Sebagaimana pujian, sebagai orang tua harus mengungkapkan kebanggaan itu secara wajar. Jangan berlebihan dan jangan pula terlalu pelit. Menyatakan kebanggaan terhadap anak, lebih-lebih kepada orang lain dihadapan anak, harus dilakukan dengan bijak. Sebagaimana dalam *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengatakan,

¹⁴⁵ Tim Pustaka Familia, *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007) Cet.1, hal.41

¹⁴⁶ Ibid, hal.43

¹⁴⁷ Ibid, hal 45

“Jika pada seorang anak menonjol akhlak yang baik dan perbuatan terpujinya, ia patut dimuliakan, digembirakan, dan dipuji di depan umum.¹⁴⁸

Dalam aspek dendaan (hukuman). Al-Ghazali menyatakan anak-anak yang melakukan kesalahan untuk pertama kali tidak perlu ditakutkan tentang kesalahannya itu. Namun, orangtua perlu menyatakan apa jenis kesalahan yang telah dilakukan, seterusnya mencontohkan tingkah laku yang baik terhadap anak-anak untuk tidak melakukan kesalahan kedua kalinya. Jika masih juga melakukan kesalahan untuk yang ketiga kalinya, maka orangtua perlu memberikan hukuman yang sewajarnya menurut perspektif Islam.¹⁴⁹

Al-Ghazali dalam *Ihyya' Ulumuddin* mengatakan bahwa anak pada suatu kali melakukan kekhilafan dalam perbuatannya, maka orang tua sebaiknya berpura-pura untuk tidak mengetahuinya dan tidak mengorek rahasianya. Bila anak berupaya untuk menyembunyikan rahasianya itu, sebaiknya orangtua tidak mengoreknya, karena mengorek rahasia yang disembunyikan oleh anak, akan membuat anak semakin berani melakukan kesalahan dan tidak peduli rahasianya akan terbongkar. Jika hal ini sudah terjadi, anak tidak segan-segan akan melakukan kesalahan lagi. Sebaiknya

¹⁴⁸ Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007) hal.173

¹⁴⁹ Asmawati Suhid, *Ibid*, hal.91

orang tua menghukum secara sembunyi-sembunyi dan memandang bahwa hukuman hanya dilakukan karena terpaksa. Hukuman ini hanya dilakukan semata-mata karena rasa sayang dan cinta kepada anaknya. Oleh karena itu, tidak setiap kesalahan dan kekhilafan perlu mendapat siksaan dan celaan.¹⁵⁰

Al-Ghazali juga mengarahkan bahwasanya menegur dan mencela anak secara berkesinambungan dan mengungkit-ngungkit kesalahan yang dilakukannya dapat membuat anak menjadi pembangkang, sehingga berkembanglah di dalam dirinya perasaan tidak mengacuhkan (cuek). Akibatnya, dia akan senantiasa mengulangi kesalahannya. Meskipun orang tua menasihatinya secara terus menerus, nasihat itu tidak lagi bernilai bagi anak.¹⁵¹

Sehubungan dengan hal itu, Al-Ghazali menegaskan, “Jangan terlampau banyak mencela anak setiap saat karena perkataan tidak akan lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya ayah menjaga kewibawaan nasihat. Dia hanya menasihati anaknya sewaktu-waktu saja sehingga ibu dapat menakut-nakuti dan mengekang anak dari keburukan dengan kewibawaan ayah.”¹⁵²

¹⁵⁰ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet, 2, hal.56-57

¹⁵¹ Ahmad Ali Budaiwi, *Ibid*, hal.25-26

¹⁵² *Ibid*, hal. 26

Mengenai hukuman, seorang ibu harus memberikan penjelasan kepada anak ketika dia melakukan kesalahan. Ketika kesalahan anak terulang kembali, ibu harus bersabar menghadapinya. Tapi jika anak bersikeras untuk terus mengulangi kesalahannya, maka ibu harus menjelaskan kembali kepada anak tentang letak kesalahannya.¹⁵³

Jika anak terus bersikukuh untuk melakukan kesalahannya, maka disini metode ancaman sekaligus pelaksanaannya mulai diterapkan agar si anak mengambil pelajaran dari ancaman orang tuanya. Jangan sampai hukuman ini mempunyai efek negatif terhadap anak, seperti mengurungnya di kamar atau berupa penghentian uang jajan anak, sehingga mendorong anak untuk mencuri. Selayaknya hukuman ini berupa larangan untuk menonton televisi, larangan untuk bermain, atau larangan untuk membeli jajanan.¹⁵⁴

Memberikan hukuman yang negatif pada anak menjadikan dia tidak mampu untuk memikul tanggung jawab ketika dewasa. Demikian juga halnya ketidakpedulian orang tua terhadap berbagai kesalahan anak juga menghasilkan hal yang sama dengan hukuman yang negatif.¹⁵⁵

Tanggung jawab orang tua terhadap anak menuntut ketegasan bukan kekerasan, yang dibutuhkan adalah adanya batasan-batasan dan

¹⁵³ Akram Misbah Utsman, *Kiat Membentuk Anak Hebat*, Ibid, hal.29

¹⁵⁴ Ibid, hal.29

¹⁵⁵ Ibid, hal.29

peraturan orang tua yang dapat membantu anak untuk mengondisikan dirinya, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, yang akan menciptakan kestabilan dan kesehatan psikologi baginya, yang menjadikan dia mampu untuk bekerja dan mampu untuk melaksanakan semua urusan pribadinya.¹⁵⁶

Tidak setiap kesalahan menyebabkan pemberian hukuman. Ibu tidak boleh segera melakukan tindakan atas kesalahan yang dilakukan anak. Misalnya, tidak boleh menghukum anak apabila gelas yang ada di tangannya terjatuh lalu pecah, karena kadang-kadang kesalahan tersebut bersumber dari sang ibu juga. Hal ini harus diperhatikan. Artinya, jangan menghukum anak ketika benda berharga yang ada ditangannya terjatuh lalu hancur, terutama ketika ia tidak mengetahui nilainya atau menjatuhkannya tanpa sengaja. hukuman boleh diberikan kepada anak apabila ia melakukan kesalahan dengan sengaja dan mengetahui hukuman atas perbuatannya. Boleh juga hukuman diberikan apabila anak melakukan perbuatan berbahaya bagi jasmani atau ruhani orang lain disebabkan ketidakpeduliannya atau ketika ia melakukan kesalahan besar yang disadarinya.¹⁵⁷

Tidak setiap kesalahan yang dilakukan anak pantas mendapat hukuman langsung. Melainkan, hukuman penting diberikan ketika

¹⁵⁶ Ibid, hal.30

¹⁵⁷ Muhammad Utsman Khusyuh, *Buku Pintar Istri Cerdas Panduan Islam dalam Memasuki Bahtera Rumah Tangga*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), Bab.17

penggunaan cara-cara pendidikan tidak berguna. Contohnya, mengkritik anak atas perbuatan tertentu dengan kritikan yang dapat menyadarkannya terhadap kesalahan tersebut sebelum memberikan hukuman. Setelah itu, anak dinasihati dan dibimbing jika mengulangi kesalahan. Apabila ia mengulangi kesalahan yang sama untuk ketiga kalinya, maka kita berikan nasihat dan ancaman. Jika semua itu tidak berguna, barulah menghukumnya. Oleh karena itu, hukuman diberikan setelah pendidik menggunakan semua cara pendidikan, tetapi satu pun tidak memberikan manfaat untuk memperbaiki anak.¹⁵⁸

Hukuman yang dilakukan dengan tepat yaitu pada saat setelah anak mengakui kesalahannya dan hukuman itu tidak melukai, adalah baik dan berguna bagi anak serta tidak membahayakan. Hukuman tidak boleh dengan cara menampar muka, karena Rasulullah saw, melarang hal itu, dan tidak ada riwayat yang mengatakan bahwa beliau pernah memukul seseorang.¹⁵⁹

b. Lingkungan Sekolah

Adapun disiplin kuratif dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat untuk berkompetisi

¹⁵⁸ Ibid, Bab.17

¹⁵⁹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet.1, hal.73

dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Ganjaran dipandang baik dalam alam pendidikan seperti pujian guru terhadap prestasi anak yang baik. Disiplin kuratif dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam seorang guru.¹⁶⁰

Beberapa macam atau bentuk perbuatan pendidik yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didiknya, yaitu:

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan mendengarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberi kata-kata menggembarakan (pujian) seperti, “Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi.”
- 3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contoh, “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan.”
- 4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “Karena saya melihat kalian telah bekerja dengan baik dan cepat selesai, sekarang saya (guru) akan mengisahkan sebuah cerita

¹⁶⁰Adi Sasono dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) Cet.1, hal.147

yang bagus sekali.” Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata.

- 5) Ganjaran juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya buku tulis, pensil, permen atau yang lainnya. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana, sebab dengan benda-benda itu mudah sekali ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.¹⁶¹

Ganjaran juga dapat berupa penghormatan, terdapat dua macam; *Pertama* berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, teman-teman satu sekolah atau di hadapan para teman dan para orang tua murid, baik ketika perpisahan yang diadakan pada akhir tahun atau ketika rangkaian upacara hari Proklamasi Kemerdekaan. *Kedua*, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang atau tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah.

¹⁶¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.183

Anak-anak yang senang bekerja, diberi tugas untuk membantu guru memelihara alat-alat pelajaran, dan lain sebagainya.¹⁶²

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran kepada anak didiknya:

- 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan cepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.
- 3) Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.

¹⁶² Amier Daien Indrakusuma, Ibid, hal.159-160

- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.¹⁶³

Hendaknya para guru memberikan nasihat kepada para siswa dengan kelembutan. Guru dituntut untuk berperan sebagai ayah bagi mereka dan merasakan kebahagiaan yang mereka rasakan. Jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil upaya muridnya, berterima kasih kepadanya dan mendukungnya, terutama dihadapan teman-temannya, guna menaikkan gengsinya dan menjadikannya sebagai model serta teladan yang harus diikuti.¹⁶⁴

Selanjutnya, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa apabila anak menampilkan akhlak terpuji dan perbuatan baik, selayaknya dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menyenangkan serta dipuji di depan orang lain. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengikuti manhaj Nabi saw., yang suka memuji para sahabatnya guna memotivasi mereka.¹⁶⁵

Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama yang memahami bahwa hukuman kependidikan haruslah hukuman yang mendidik. Artinya hukuman itu haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan

¹⁶³ Ibid, hal.184

¹⁶⁴ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Ibid, hal.24

¹⁶⁵ Ibid, hal.24-25

perasaan pelajar, menyepelekan harga dirinya, dan menghinakan gengsinya. Kewajiban guru kepada siswa ialah mengendalikan dan membinanya.¹⁶⁶

Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Lebih lanjut Al-Ghazali menegaskan bahwa apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji dan perbuatan baik, selayaknya pendidik memaafkan kesalahannya itu, jangan membongkar dan menyingkapkan rahasianya itu, jangan menerangkan kepadanya bahwa perbuatannya itu dapat ditiru oleh anak yang lain, terutama jika anak menutup-nutupi kesalahannya dan berupaya menyembunyikannya. Pengungkapan rahasianya mungkin akan membuatnya semakin berani untuk melanggar tanpa mempedulikan apakah tindakannya itu disebarkan atau tidak. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya, misalnya dengan mengatakan, “Jangan mengulanginya, sebab boleh jadi kesalahanmu itu nanti dilihat orang sehingga aibmu diketahui orang lain”.¹⁶⁷

Dalam kitab *Ihyya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu kewajiban seorang guru adalah berusaha mencegah

¹⁶⁶ Ibid, hal.25

¹⁶⁷ Ibid, hal.25

anak didiknya dari perbuatan yang tidak baik dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sendirian. Tetapi tidak dengan cara kekerasan, karena dapat mengakibatkan anak didik menjadi lebih berani dan tidak patuh lagi kepada gurunya.

Al-Ghazali menasehati agar para guru tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didiknya, tetapi justru mengurangi hukuman. Sebaliknya guru dalam mendidik anak didiknya harus berdasarkan pada fitrah manusia dan menyasakan kemampuan nalurinya yaitu keserasian antara kemauan keras dengan syahwatnya sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya.¹⁶⁸

Al-Ghazali berpendapat bahwa fitrah manusia adalah baik, tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa manusia akan selalu berbuat kebaikan. Karena manusia terdiri dari kebaikan dan watak yang merupakan dua badan satu nyawa yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam Islam, jika manusia berbuat kesalahan maka mereka dianjurkan untuk segera bertaubat, seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

¹⁶⁸ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet. 1, hal.189

*“Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹⁶⁹

d. Lingkungan Masyarakat

Di dalam pendidikan sosial rumah tangga, di sekolah maupun di dalam masyarakat, pemberian penghargaan kepada anak menimbulkan suasana gembira. Seorang anak bila diberi hadiah, akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti tentang penerimaan dirinya dalam berbagai ukuran norma-norma kehidupan.

Contoh dari pemberian *reward* (pujian dan hadiah), ketika anak ikut berpartisipasi dalam suatu perlombaan yang diadakan di lingkungan masyarakat, anak tersebut termotivasi dengan adanya hadiah yang akan didapatkannya jika dia menang dalam perlombaan.

Sebagaimana Rasulullah memberikan janji berupa hadiah bagi anak-anak yang sampai paling awal kepadanya. Bahkan, di dalam Al-Quran menyebutkan “*Fastabiqul Khoirat*” berlomba-lomba dalam kebaikan.

Hal ini lah yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak sejak dini, agar tumbuh dalam dirinya jiwa yang semangat, optimis

¹⁶⁹ QS Al-Maidah (5) : 39

dan kompetitif. Jika dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat ikut andil dan menerapkan metode *reward* ini, maka akan terjadi kesinambungan perilaku anak dari apa yang dia rasakan dan dia peroleh di lingkungannya.

Sesungguhnya mendidik dan memberi pelajaran adalah sebuah medium yang digunakan masyarakat dalam mengasuh anak-anak agar tumbuh berdasarkan perilaku yang sesuai dengan akhlak yang ditetapkan oleh masyarakat. Memberi pelajaran adalah proses mendidik dan melatih anak, yaitu sebuah proses mendidik yang mengiringi dan menjaga proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak. Memberi pelajaran dan hukuman dibutuhkan untuk meluruskan pertumbuhan dan perkembangan yang melenceng serta meluruskan perilaku yang telah keluar dari rel yang lurus.¹⁷⁰

Berbagai studi dan penelitian telah menyatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran) mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat.¹⁷¹

Hukuman yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan fase pertumbuhannya serta sesuai dengan pelanggaran dan kesalahan

¹⁷⁰ M. Sayyid Muhammas Az-Za'balawi, terj, Abdul Hayyi al-Kattani, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press:, 2007), Cet.1, hal.451

¹⁷¹ Ibid, hal.452

yang diperbuat. Disarankan hukuman berupa hukuman yang bersifat positif, seperti teguran, nasihat, larangan dan yang paling akhir adalah hukuman yang mendidik dan penuh rasa kasih sayang terhadap anak. Terlebih jangan sampai mencela dan menghina anak, apalagi sampai mencela orang tua si anak.

Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Selama tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak untuk bisa menerima batasan-batasan yang memang mutlak diterapkan serta bertujuan untuk membantu mengarahkan energi dan potensi anak untuk diterapkan di dalam hal-hal yang bisa membawa manfaat bagi masyarakat umum.¹⁷²

Di dalam lingkungan masyarakat. Hukuman dilakukan oleh pihak yang berwenang (hakim, polisi, atau tokoh masyarakat) sesuai hukum yang berlaku. Tindakan represif bisa berupa teguran, peringatan, denda atau hukuman penjara, bahkan hukuman mati, tergantung beratnya pelanggaran yang dilakukan.¹⁷³

¹⁷²Ibid, hal.452

¹⁷³D. Bambang Rusmakno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal.22-23

2. Implikasi Konsep Psikologi Terhadap *Reward* Dan *Punishment* dalam Tri Pusat Pendidikan

Lingkungan begitu penuh dengan penguat potensial, maka sering kali sulit dibedakan mana yang penguat dan mana yang bukan. Menurut Skinner, cara terbaik untuk menentukan keberadaan penguat adalah dengan meneliti apa yang pengikut suatu perilaku

a. Lingkungan Keluarga (Rumah)

Dalam lingkungan keluarga, orang tua selayaknya memperhatikan perilaku anaknya yang positif. Ketika si anak menunjukkan perilaku yang baik, seperti merapikan tempat tidur di pagi hari, orang tua memujianya. Maka ini merupakan *reinforcement* (penguat) yang memperkuat perilaku yang mengikutinya.

Dari perlakuan orang tua tersebut menjadikan si anak akan mengulangi hal yang sama (merapikan tempat tidur) pada hari berikutnya. Tetapi perlu diperhatikan orang tua harus menjaga rangsangan tersebut hingga anak benar-benar terbiasa dengan perilaku yang positif.

Reinforcement (penguat) yang berupa pujian orang tua atas perilaku si anak yang telah merapikan tempat tidurnya dinyatakan berhasil, yaitu ketika si anak mengulangi perilaku tersebut di hari berikutnya.

Menurut teori Skinner, dia membuat pedoman tentang pemberian *positif reinforcement*. Ketika dianggap *reinforcement* (penguat) tersebut berhasil dan anak menjalankan perilaku yang diinginkan. Maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan orang tua adalah member *reinforcement* (penguat) secara berkala. Adakalanya orang tua sesekali tidak memuji anak ketika dia merapikan tempat tidurnya.

Tujuan dari pengurangan ini agar anak tidak menjadi ketergantungan, Karena tidak selamanya anak menunjukkan perilaku baik atas dasar *reward* (pujian) dari orang tuanya.

Langkah terakhir adalah penghapusan. Dimana orang tua tidak lagi memberikan *reinforcement* (penguat) berupa *reward* (pujian). Jika dengan penguat positif anak tidak bisa mengubah perilakunya menjadi baik.

Tidak hanya *reward* yang diberikan orang tua, ketika si anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan, maka selayaknya orang tua memberi peringatan, teguran, nasehat maupun hukuman.

Dalam kehidupan sehari-hari, jika seorang ibu sudah sangat sulit menghentikan kenakalan anaknya, baik dengan cara melarangnya ataupun memperhatikannya. Dengan demikian anak akan merasa menang dan minta lebih diperhatikan, tetapi apabila seorang ibu

tersebut tidak lagi menghiraukan sang anak. Maka ini merupakan penghapusan dalam kondisi operan.¹⁷⁴

Bentuk dari menghentikan perhatian tersebut merupakan penghapusan *reinforcement* yang berarti sebuah hukuman bagi sang anak. Orang tua mencoba untuk tidak memperhatikan anak dan tidak memperdulikannya. Hukuman yang diberikan orang tua atas dasar kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan sang anak adalah untuk mengontrol agar perilaku yang tidak pantas berubah menjadi baik.

b. Lingkungan Sekolah

Jika kita ingin mengetahui mengapa di dalam kelas ada anak yang sering mengacungkan tangannya, kita perlu meneliti apa yang terjadi setiap kali si anak memperlihatkan perilaku ini. Sebagai contoh, kita mungkin mendapati bahwa perilaku anak tersebut menghasilkan perhatian guru pada dirinya, yang memperkuat perilaku si anak.

Hasil analisis contoh di atas menunjukkan bahwa ketika si anak sering sekali mengacungkan tangannya, guru memberikan perhatian padanya. Apabila anak mengajukan pertanyaan, guru memberikann tanggapan tertentu. Ini jelas bahwa guru memperkuat

¹⁷⁴ Anita E Woolfolk, Ibid, hal.207

perilaku anak melalui kombinasi antara perhatian dan dukungan lisan.¹⁷⁵

Tujuan utama dari pemberian penguatan positif adalah individu yang diinginkan mampu melakukan pengulangan dalam hal ini akan berbuat atau berperilaku lebih baik. Contoh penerapan positif di lingkungan sekolah, yaitu apabila ada anak didik menyapa guru kelasnya di jalan dengan cara yang sopan dan kemudian guru tersebut memberikan pujian kepada anak didik. Maka pada kesempatan lain, anak didik akan berbuat hal yang sama apalagi kalau dia seringkali dipuji. Dengan demikian pujian dari guru kelas merupakan penguatan positif dan perilaku anak didik merupakan reaksi atau respon. Sedangkan guru kelas yang sedang lewat di jalan adalah akibat atau konsekuensi dari perilaku anak didik.¹⁷⁶

Berbeda dengan penguat positif, dalam halnya hukuman yaitu dengan menghadirkan penguat negatif akan menambah frekuensi dari kejadian perilaku yang diinginkan, yang dapat menyebabkan pengakhiran atau penarikan dari beberapa kondisi yang tidak diinginkan. Jika seorang anak didik terlambat masuk kelas, kemudian mendapat teguran dari gurunya berkali-kali, maka anak tersebut akan berusaha berangkat tepat waktu di hari berikutnya.

¹⁷⁵ Neil J. Salkind, *An Introduction to Theories of Human Development, Teori-Teori Perkembangan Manusia*, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2008), Cet.1, hal.238

¹⁷⁶ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996). Cet.4, hal.345

Dari sinilah dapat diketahui bahwa, kondisi yang tidak diinginkan adalah kondisi dimana anak tersebut mendapat teguran berulang kali dari gurunya, jika ingin menghindari ataupun penghapusan kondisi yang tidak diinginkan, maka setiap individu harus mengubah perilakunya. Penarikan kondisi yang tidak diinginkan akan memuaskan individu yang mengalaminya.

c. Lingkungan Masyarakat

Di dalam penelitiannya, Skinner tidak banyak berbicara mengenai lingkungan masyarakat. Tetapi berdasarkan konsep yang dipaparkannya mengenai ganjaran dan hukuman dapat diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat.

Pemberian *positive reinforcement* sangat penting guna merangsang anak melakukan perilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat. Ketika anak ikut aktif dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, penghargaan serta pujian dapat memberi penguat dan rangsangan untuk anak mengulangi perilaku tersebut di hari berikutnya.

Tetapi sebaliknya, ketika anak melakukan perilaku yang melanggar atau yang tidak diinginkan oleh masyarakat, maka untuk menghapus perilaku tersebut harus dengan cara yang sesuai dengan perkembangan kematangan anak. Ketika anak membuang sampah

sembarangan, peletakan papan larangan “jangan membuang sampah sembarangan” atau ajakan “jagalah lingkungan sekitar” merupakan tahap awal pemberian rangsangan agar anak tidak membuang sampah sembarangan. Akan tetapi jika anak masih mengulangi kesalahan tersebut. Teguran keras berupa “Denda bagi yang membuang sampah sembarangan” merupakan *negative reinforcement* agar anak merasa takut dan tidak mengulangi kesalahannya itu.

3. Perbandingan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai *Reward* dan *Punishment* dalam Islam yaitu diwakili oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Ilmu Psikologi yang diwakili oleh pemikiran B. F. Skinner maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

a. Persamaan dan Perbedaan Tentang *Reward*

- 1) Mengenai bentuk ganjaran, baik Al-Ghazali maupun B. F. Skinner keduanya menggunakan istilah hadiah sebagai bentuk ganjaran bagi anak yang berperilaku baik (positif). Ditambah lagi menurut Al-Ghazali penghormatan (penghargaan) dan pujian di depan orang banyak juga merupakan bentuk-bentuk pemberian ganjaran. Meskipun menurut B. F. Skinner dengan menghadirkan stimulus positif yang berupa *positive*

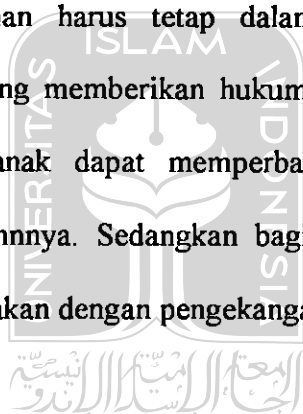
reinforcement (penguat positif) juga merupakan bentuk dari pemberian ganjaran.

- 2) Fungsi dan pentingnya ganjaran, keduanya menganggap bahwa ganjaran dapat memperkuat dan meningkatkan tingkah laku yang baik. Di samping itu, Al-Ghazali juga menjadikannya sebagai motivasi bagi anak, sedangkan bagi B. F. Skinner dengan pemberian ganjaran dapat memperoleh penguatan yang positif serta pengulangan perilaku yang sama pada masa yang akan datang.
- 3) Menurut keduanya, syarat memberikan ganjaran yaitu menekankan pada sikap kewajaran dalam memberikan ganjaran, jangan sampai dengan pujian dan penghargaan anak menjadi sombong dan ketergantungan.

b. Persamaan dan Perbedaan Tentang *Punishment*

- 1) Mengenai bentuk hukuman, keduanya berprinsip tidak setuju dengan diadakannya hukuman, meskipun menurut keduanya terdapat tahapan-tahapan dalam menghukum, bagi Al-Ghazali dimulai dengan memberi kesempatan untuk memperbaiki, teguran atau kritikan dan tahap akhir yaitu hukuman, sedangkan bagi Skinner hukuman berupa ditariknya penguat positif (hukuman negatif) atau berupa diberikannya penguat negatif (hukuman positif).

- 2) Pentingnya hukuman bagi keduanya yaitu menginginkan adanya perubahan dari perilaku negatif menjadi perilaku yang positif (baik). Bagi Al-Ghazali yaitu berfungsi sebagai perbaikan dan pengarah yang mendorong anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahannya. Begitupula menurut Skinner, hukuman sebagai pengontrol agar perilaku anak dapat berubah menjadi baik.
- 3) Dalam hal syarat penerapan hukuman, menurut Al-Ghazali hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang, tidak langsung memberikan hukuman sebelum adanya kesempatan agar anak dapat memperbaiki diri serta menyadari akan kesalahannya. Sedangkan bagi Skinner hukuman tidak boleh disamakan dengan pengekangan fisik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Reward* menurut Pendidikan Islam diberikan kepada anak sekolah yang menunjukkan tingkah laku terpuji dengan berupa penghargaan, hadiah dan pujian di hadapan orang banyak guna memberikan rangsangan serta terbiasa dengan tingkah laku yang baik. Hal ini dapat menumbuhkan nilai positif dalam dirinya serta tidak mudah menyerah. Sedangkan *punishment* dalam Pendidikan Islam merupakan jalan yang paling akhir diberikan apabila dengan teguran, peringatan dan nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Memiliki tujuan sebagai tuntutan dari perbuatan bukan sebagai hardikan atau balas dendam.
2. *Reward* menurut Ilmu Psikologi dalam bentuk *reinforcement* (penguat) berupa pemberian hadiah atau sejenisnya guna meningkatkan perilaku yang diinginkan sebagai rangsangan untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya lagi perilaku tersebut pada masa yang akan datang. Sedangkan *punishment* berupa penguat positif dan penguat negatif untuk menghadirkan rangsangan yang tidak menyenangkan guna menurunkan frekuensi perilaku tertentu.

Hukuman bertujuan untuk mengontrol agar perilaku yang tidak pantas dapat berubah menjadi baik.

3. Implikasi *Reward* dan *Punishment* dalam Tri Pusat Pendidikan.

Reward dan *Punishment* yang diberikan oleh pendidik (orang tua, guru, masyarakat umum) harus bersifat motivasi dan perbaikan dengan menyesuaikan dengan tingkat kematangan anak berdasarkan dengan fase pertumbuhannya.

B. Saran

Dengan pembahasan mengenai *Reward* dan *Punishment* beberapa manfaat yang diperoleh, sebagai landasan dalam menerapkan ganjaran dan hukuman baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun beberapa saran bagi para pendidik:

1. Bagi Pendidik yang paling utama, orang tua baik ibu maupun bapak agar dapat menerapkan model ganjaran dan hukuman yang sesuai dengan pendidikan Islam, tuntunan Rasulullah sehingga tidak berpengaruh negative terhadap perkembangan psikologis anak.
2. Bagi pendidik di lembaga pendidikan atau sekolah, khususnya para guru agar dapat membimbing anak didik dan menerapkan metode ganjaran serta hukuman dengan tahapan yang benar yang tidak menjadikan anak sombong ataupun malu dihadapan teman-temannya.

3. Bagi para pendidik di lingkungan masyarakat pada umumnya hendaklah untuk menjadikan lingkungan tempat tinggal bersama lingkungan yang kondusif, nyaman dan aman. Dengan saling membanggakan antar sesama dan menghukum sesuai dengan hukum yang berlaku (tidak main hakim sendiri).
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari penelitian ini guna menjadikan rujukan yang otentik dan berkembang dalam bidangnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, di antaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti dari dua tokoh berbeda, yang hanya menekankan pada definisi, bentuk, fungsi, serta syarat dan belum meneliti pada beberapa segi yang lain.
2. Keterbatasan penelitian ini juga disebabkan keterbatasan waktu dan kondisi penulis.
3. Penelitian ini juga terbatas dalam mendapatkan sumber data secara keseluruhan, terutama sumber data primer.

Akan tetapi melalui keterbatasan penelitian tersebut, penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu langkah tercapainya pengetahuan dan keilmuan lebih dalam terutama dalam ruang lingkup pendidikan Islam.

D. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka diharapkan bagi penelitian selanjutnya dengan pokok permasalahan yang sama dapat memperluas cakupan penelitian seperti membahas letak kekurangan dan kelebihan dari kedua konsep yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dan B. F. Skinner mengenai *Reward* dan *Punishment*. Sehingga dapat lebih jelas diketahui urgensi konsep tersebut

E. Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan kasih sayangNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar meski terdapat beberapa halangan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan tesis ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para pendidik, baik orang tua, guru maupun masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1994, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cetakan kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Aditya Media.
- Adhim, Mohammad Fauzil, 2007, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrassyi, Muhammad 'Athiyyah, Tanpa Tahun, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Beirut-Libanon: Darul Fikr.
- Al-Ajlan, Abdul Lathif, 2006, *Rambu-Rambu Pemukulan Dalam Pendidikan Anak*, Cetakan Pertama, Bogor: Pustaka Ulul Albab.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, Tanpa Tahun, *I'hya' Ulumuddin*, Jus Ketiga, Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Altman, Steven, dkk, 1985, *Organizational Behavior Theory and Practice*., London: Academic Press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam, Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terjemahan oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 1989, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemahan oleh Herry Noe Ali, Bandung: Diponegoro.
- Arief, Arma'I, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Assegaf, Abdur Rahman, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammas, 2007, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Cetakan Pertama, Terjemahan oleh Abdul Hayyi al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, 1996, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Cetakan Pertama, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 2007, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Cetakan Kedua, Terjemahan oleh Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bata, Sumardi Surya, 1992, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Binti, Maunah, 2009, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Budaiwi, Ahmad Ali, Tanpa Tahun, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Davis, Keith, 1985, *Human Behaviour at Work*, Singapore: Mc.Graw-Hill.
- Departemen Agama RI, *Al-quran Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, 2002, Jakarta: Pena Quran.
- Echols, John M dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Faculty Pendidikan University Malaya, 2005, *Pedagogi Merentas Kurikulum*, Cetakan Pertama, Malaysia: Professional Publishing.
- Fadjar, A. Malik, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fahmi, Asma Hasan, 1979, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gredler, Margaret E. Bell, 1991, *Belajar dan Membelajarkan*, Cetakan Pertama, Terjemahan oleh Munandir, Jakarta: Rajawali.
- Gulo, W, Tanpa Tahun, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo.

- Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cetakan Ke Tiga Belas, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno, 1997, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul, Tanpa Tahun, *Sunan Abu Daud*, Juz Pertama, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi, 2010, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umma.
- Haryanto,dkk. 2000, *Metode Pemulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, Cetakan Pertama, Jakarta: EGC.
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, Bandung: Pustaka Setia.
- Indrakusuma, Amir Adien, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Istiarto, Pantrisius, 2015, *Meneliti Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Bahasa*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Deepublish.
- Kamaruzzaman, 2001, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentals*, Magelang: Indonesia Tera.
- Kartono, Kartini, 1992, *Pengantar Ilmu Metodik dan Teoritik, Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, Bandung: Mandar Maju.
- Khusyah, Muhammad Utsman, 2005, *Buku Pintar Istri Cerdas Panduan Islam dalam Memasuki Bahtera Rumah Tangga*, Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Langgulong, Hasan, 1995, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Mas'ud, Abdurahrman, 1999, Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Media Edisi 28*, hal.30.

- Marzuki, 2002, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama.
- Muchtar, Heri Jauhari, Tanpa Tahun, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursi, M.Said, 2001, *Melahirkan Anak, Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, Jakarta: Cendekia Sentra.
- Muslim, Imam, Tanpa Tahun, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah.
- NK, Y. Roestiyah, 1978, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradja, M, Sastra, 1978, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Produksa, Benard, 1990, *Empat Teori Kepribadian*, Terjemahan oleh R. Turman Sirait, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Purwanto, M. Ngalim, 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Jamaal 'Abdur, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Terjemahan oleh Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, Cetakan Pertama, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, Terjemahan oleh Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rumini, Sri. dkk, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP UNY.
- Rusmakno, D. Bambang dkk, 2006, *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII*, Jakarta: Grasindo.
- Salkind, Neil J. 2008, *An Introduction to Theories of Human Development, Teori-Teori Perkembangan Manusia*, Cetakan Pertama, Terjemahan oleh M. Khozim, Bandung: Nusa Media.
- Sasono, Adi dkk, 1998, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Cetakan Pertama, Jakarta: Gema Insani Press.

- Skinner, B. F., 2013, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia, Science and Human Behavior*, Cetakan Pertama, Terjemahan oleh Maufur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 1953, *Science and Human Behavior*, New york: Mac Millan.
- Soejono dan Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhid, Asmawati, 2009, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*, Cetakan Pertama, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Sumanto, Wasty, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan Ketiga, Tanpa Tempat Penerbit: Rineka Cipta.
- Surakhmad, Winarno, 1996, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surbakti, Ramlan A, 2006, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syafaat, TB. Aat, Sohari Sahrani dan Muslih, 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad, Tanpa Tahun, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*, Cetakan Kedua, Tanpa Tempat Penerbit: Imperial Bhakti Utama.
- Tim Pustaka Familia, 2007, *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Kanisius.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1981, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam; Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: as-Syifa'.
- _____, 1999, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid Kedua, Jakarta: Pustaka Amani.

Utsman, Akram Misbah, 2005, *Kiat Membentuk Anak Hebat*, Cetakan Pertama, Jakarta: Gema Insani Press.

Waruwu, Fidelis E, 2004, Belajar Menurut Pendekatan Behaviorisme, *Journal Provitae, Volume 1 No.1*, hal.26

Winkel, WS, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Cetakan Keempat, Jakarta: Gramedia.

Woolfolk, Anita E, 2009, *Educational Psychology Active Learning Edition*, Terjemahan oleh Helly Prajitno dan Sri Mulyantini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, 1995, *Educational Psychology*, Cetakan Keenam, The United States of America: Allyn and Bacon.

Zainuddin, dkk., 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

Internet

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/12/19/my1ndr-hukum-siswa-bersihkan-toilet-guru-dipolisikan>

Mardi, <http://daerah.sindonews.com/read/971101/25/guru-sd-suruh-siswanya-pungut-sampah-pakai-mulut-1425304675>, diunduh pada tanggal 3 April 2015, Pukul 20:43

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Curriculum Vitae

Nama : Niken Hendri Yuniatin, S.Th.I
TTL : Sukoharjo, 21 Maret 1989
Alamat : Ds. Plempoh, Kec. Bokoharjo, Prambanan, Sleman
Kontak : 085716371909
Email : nickendry@gmail.com
Pekerjaan : Guru di Muhammadiyah Boarding School Prambanan
Riwayat Pendidikan : 1. TK Pamenang (1995)
2. SDN. 100 Pamenang (2001)
3. Pondok Modern Imam Syuhada Sukoharjo Solo (2003)
4. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 (2007)
5. Institut Sudi Islam Darussalam Gontor (2011)
6. PPs MSI Universitas Islam Indonesia (sekarang)

Pengalaman Mengajar:

- Mengajar di Gontor Putri 1 selama 5 tahun dan 2 kali menjadi wali kelas (2007 - 2011)
- Mengajar di SDN Pucangan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (2010)
- Mengajar di TPA Al-Ikhlas Kepuh Dampit Serut (2005)
- Mengajar di TPA Pucangan Ngawi (2010)

- Mengajar di Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan dan 2 kali menjadi wali kelas (2012 – 2015)

Pengalaman organisasi dan kepanitiaan:

- Ketua Konsulat Jambi Gontor Putri 1
- Ketua Bagian Keterampilan Gontor Putri 1
- Ketua II Panitia Ujian Kenaikan Kelas Gontor Putri 1
- Ketua Bagian Peningkatan Bahasa Rayon
- Ketua Gebyar Seni Darusaalam (GSD)
- Ketua II Dewan Mahasiswi ISID
- Panitia Idul Adha Gontor Putri 2007 – 2012
- Bagian Pengajaran Panitia Bulan Syawal Gontor Putri 1 2007
- Ketua Ulangan Kenaikan Kelas Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan 2015
- Bagian Kesiswaan Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan 2014 - 2015
- Panitia Peduli Yatim dan Dhu'afa Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan 2014
- Panitia Amal Bhakti Santri Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan 2013
- Panitia Perkemahan Santri Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan 2013
- Panitia Wisuda Siswi Akhir Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan 2013 – 2015
- Panitia Kenaikan Tingkat Tapak Suci Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan 2015

Prestasi & Kepernahan:

- Juara 2 MTQ cabang kaligrafi tk. Kecamatan Pamenang Jambi
- Juara 1 MTQ cabang kaligrafi naskah tk.kabupaten Ngawi
- Juara 2 MTQ cabang kaligrafi mushaf tk.kabupaten Ngawi
- Juara 2 lomba kaligrafi dekor se Pondok Alumdi Gontor Ponorogo
- Juara 1 MTQ cabang kaligrafi mushaf tk. Kecamatan Prambanan Sleman
- Peserta MTQ cabang kaligrafi tk. Kabupaten Sleman
- Juri MTQ cabang kaligrafi putra putrid tk. Kabupaten Sleman Utara
- Juri lomba kaligrafi di Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan
- Juri Panggung Gembira Gontor Putri 1
- Pengampu Ekstra Kurikuler Kaligrafi Pondok Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan 2012 – 2015
- Peserta Miss Campus ISID

Pelatihan & Seminar:

- Pelatihan Bordir di Pamenang Jambi 2003
- Pelatihan Shaka Bhakti Husada 2004
- Latihan Pengembangan Kepemimpinan 2005
- Seminar Kaligrafi di Gontor Putri 3 2006
- Khursus Mahir Tingkat Dasar (KMD) 2006
- Pelatihan Pengajar TPA/TKA 2006
- Pelatihan Kepemimpinan dan Organisasi 2006

- **Kursus Mahir Tingkat Lanjutan (KML) 2010**
- **Pelatihan Pengobatan Ala Rasulullah 2010**
- **Pelatihan Kurikulum 2013 di Sleman 2014**

Kemampuan Lain:

- **Komputer (MS Office, MS Excel dan Corel Draw)**
- **Bahasa Arab Lisan dan Tulisan**
- **Kaligrafi semua cabang (naskah, mushaf dan dekor)**
- **Melukis (kanvas, kaca, triplek dan dinding)**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**